



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO. 64:
JUNE 2026

Special Edition: **Synergy and Innovation: Driving Climate Resilience and Global Competitiveness in Indonesian Agriculture**



Contact Us:  contact@pisagro.org  www.pisagro.org  [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)  PISAgro

Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar**
Opening Remarks
- 04 Tentang PISAgro**
About PISAgro
- 06 Prolog**
Menghadapi Risiko El Niño dan Perubahan Iklim: Memperkuat Ketahanan Pangan Melalui Adaptasi dan Kolaborasi
- 10 Prologue**
Facing El Niño Risks and Climate Change: Strengthening Food Security Through Adaptation and Collaboration
- 14 Fitur**
Dari Pasar ke Pendampingan: Pelajaran Kemitraan Jagung dari Sumba Barat Daya
- 18 Feature**
From Market to Mentorship: Corn Partnership Lessons from Southwest Sumba
- 22 Fitur**
Bioteknologi Pertanian Indonesia: Dari Inovasi Kolektif Menuju Daya Saing Global
- 26 Feature**
Indonesian Agricultural Biotechnology: From Collective Innovation to Global Competitiveness
- 30 Kabar PISAgro**
Dukung Pertanian Berkelanjutan, Garudafood bersama Mitra Gelar "Gempita BLF" di Tuban
- 32 PISAgro Update**
Supporting Sustainable Agriculture, Garudafood and Partners Host "Gempita BLF" in Tuban
- 34 Sorotan - PISAgro 2.0 (Juni 2026)**
37 Highlights - PISAgro 2.0 (June 2026)
- 40 Sorotan**
56 Highlights
- 72 Profil**
Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Cornelis, Dominikus, Hermanus, dan Martinus, Petani Jagung Binaan Crop Edu Center (CEC) SEP Kodi Utara, Nusa Tenggara Timur
- 75 Profile**
Empowering Farmers: The Stories of Mr. Cornelis, Dominikus, Hermanus, and Martinus, Crop Edu Center (CEC) North Kodi-Assisted Corn Farmers from North Kodi, East Nusa Tenggara

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri S. W.
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

Haridi Walid
Sharaf Tariq

DESAIN & TATA LETAK

Hendri S. W.

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di PISAgro News edisi Juni 2026. Di tengah dinamika cuaca global dan tantangan lingkungan yang kian nyata, membangun sektor pertanian yang tangguh menjadi agenda yang semakin mendesak. Keberhasilan menjaga ketahanan pangan tidak lagi hanya bergantung pada kapasitas produksi hulu, melainkan pada sejauh mana kita mampu beradaptasi, berinovasi secara kolektif, dan berkolaborasi erat dari hulu hingga ke hilir.

Pada rubrik Prolog edisi kali ini, artikel “Menghadapi Risiko El Niño dan Perubahan Iklim: Memperkuat Ketahanan Pangan Melalui Adaptasi dan Kolaborasi” mengulas strategi taktis manajemen air dan budidaya cerdas iklim dalam mengantisipasi anomali alam.

Pada rubrik Fitur, kami menyajikan dua ulasan mendalam. Artikel “Dari Pasar ke Pendampingan: Pelajaran Kemitraan Jagung dari Sumba Barat Daya” membedah keberhasilan pendekatan *Inclusive Closed-Loop* dalam melipatgandakan produktivitas di lahan kering. Sementara itu, artikel “Bioteknologi Pertanian Indonesia: Dari Inovasi Kolektif Menuju Daya Saing Global” menyoroti tonggak sejarah baru ekosistem perbenihan nasional yang sukses menembus pasar regional.

Pada rubrik Kabar PISAgro, artikel “Dukung Pertanian Berkelanjutan, Garudafood bersama Mitra Gelar 'Gempita BLF' di Tuban”

menampilkan komitmen sektor swasta dalam memajukan praktik budidaya ramah lingkungan dan berdampak sosial positif di tingkat tapak.

Pada rubrik Profil, kami dengan bangga berbagi kisah inspiratif bertajuk “Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Cornelis, Dominikus, Hermanus, dan Martinus, Petani Jagung Binaan *Crop Edu Center* (CEC) Kodi Utara, Nusa Tenggara Timur.” Perjalanan hidup para Farmer Champions ini menjadi bukti hidup bagaimana akses terhadap pengetahuan, teknologi, dan kepastian pasar mampu memicu revolusi finansial keluarga serta menjamin masa depan pendidikan anak-anak mereka.

Melalui ragam capaian, inovasi teknologi varietas baru, dan model kemitraan inklusif yang tersaji dalam edisi Juni 2026 ini, kami berharap dapat memberikan wawasan baru sekaligus menginspirasi penguatan sinergi lintas sektor demi pertanian Indonesia yang produktif, tangguh, dan kompetitif di kancah global.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the June 2026 edition of PISAgro News. Amidst shifts in global weather and unfolding environmental challenges, building a resilient agricultural sector has become an increasingly urgent agenda. Ensuring food security no longer rests solely on upstream production capacities; rather, it hinges deeply on our ability to adapt, innovate collectively, and collaborate closely from upstream to downstream.

In this edition's Prologue, the article “Facing El Niño Risks and Climate Change: Strengthening Food Security Through Adaptation and Collaboration” explores tactical strategies in water management and climate-smart cultivation to anticipate natural anomalies.

Our Feature section delivers two in-depth reviews. The article “From Market to Mentorship: Corn Partnership Lessons from Southwest Sumba” unpacks the success of the Inclusive Closed-Loop approach in doubling dryland productivity. Meanwhile, the article “Indonesian Agricultural Biotechnology: From Collective Innovation to Global Competitiveness” highlights a new milestone for the domestic seed ecosystem as it successfully penetrates regional markets.

In PISAgro Update, the article “Supporting Sustainable Agriculture, Garudafood and

Partners Host 'Gempita BLF' di Tuban” showcases the private sector's commitment to advancing eco-friendly cultivation practices with positive localized social impacts.

In the Profile section, we proudly share the inspiring story titled “Empowering Farmers: The Stories of Mr. Cornelis, Dominikus, Hermanus, and Martinus, Crop Edu Center (CEC) North Kodi-Assisted Corn Farmers from North Kodi, East Nusa Tenggara.” The journey of these Farmer Champions stands as living proof of how access to knowledge, technology, and market certainty can catalyze a financial revolution within families and secure a brighter educational future for their children.

Reflecting on the various achievements, new crop variety innovations, and inclusive partnership frameworks highlighted in this June 2026 issue, we hope to offer new insights while inspiring stronger cross-sector synergies for an Indonesian agricultural industry that is productive, resilient, and globally competitive.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia's agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



AgriTech & Inovasi Digital



Kakao



Kacang Tanah



Kopi



Jagung



Susu



Hortikultura



Pemberdayaan Perempuan



Kemampuan-
telusuran



Kelapa Sawit



Kentang



Karet



Kelapa



Padi



Sapi Potong



Pengembangan
Kapasitas



Pendapatan
Hidup



Pertanian
Regeneratif

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri S. W.
Manajer Komunikasi

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek & Media Sosial

Haridi Walid
Pemegang

Sharaf Tariq
Pemegang



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Peanut



Rubber



Coffee



Coconut



Corn



Rice



Dairy



Cattle



Horticulture



Capacity Building



Women Empowerment



Living Income



Traceability



Regenerative Agriculture

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri S. W.
Communications Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management & Social Media Officer

Haridi Walid
Intern

Sharaf Tariq
Intern

Prolog

Menghadapi Risiko El Niño dan Perubahan Iklim: Memperkuat Ketahanan Pangan Melalui Adaptasi dan Kolaborasi

Hendri S. W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



Perubahan iklim semakin menjadi salah satu tantangan terbesar bagi sektor pertanian global. Peningkatan suhu bumi, perubahan pola curah hujan, serta semakin seringnya kejadian cuaca ekstrem telah memengaruhi produktivitas pertanian di berbagai negara. Indonesia, sebagai negara agraris yang sebagian besar produksi pangannya masih bergantung pada kondisi iklim, turut menghadapi tantangan tersebut.

Salah satu fenomena iklim yang terus dipantau oleh para ilmuwan adalah El Niño, yaitu pemanasan suhu permukaan laut di Samudra Pasifik bagian tengah dan timur yang dapat memengaruhi pola cuaca di berbagai kawasan dunia, termasuk Asia Tenggara. Dalam sejumlah kejadian sebelumnya, El Niño telah dikaitkan dengan penurunan curah hujan di sebagian wilayah Indonesia, sehingga

meningkatkan risiko kekeringan, gangguan musim tanam, dan penurunan produksi pertanian.

Seiring berkembangnya pemantauan iklim global, berbagai lembaga seperti *World Meteorological Organization* (WMO), *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA), dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) terus melakukan pemantauan terhadap dinamika suhu laut dan kondisi atmosfer untuk memberikan peringatan dini mengenai potensi perkembangan fenomena iklim tersebut. Sistem pemantauan ini menjadi penting agar pemerintah, pelaku usaha, dan petani memiliki waktu yang cukup untuk melakukan langkah-langkah antisipasi.

Periode Pemantauan dan Kesiapsiagaan

Fenomena El Niño umumnya berkembang secara bertahap dan dipantau secara berkelanjutan oleh lembaga meteorologi nasional maupun internasional. Meskipun intensitas dan dampaknya dapat berbeda pada setiap kejadian, pemantauan dini menjadi sangat penting agar langkah-langkah adaptasi dapat dilakukan sebelum dampak terhadap sektor pertanian semakin besar.

Apabila perkembangan El Niño terus menguat, terdapat beberapa periode yang perlu menjadi perhatian:

Juni 2026 (Fase Awal Pemantauan)

Pada fase ini, lembaga pemantau iklim seperti BMKG, WMO, dan NOAA terus mengamati perubahan suhu permukaan laut di Samudra Pasifik serta dinamika atmosfer yang dapat memengaruhi pola cuaca di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

September – Desember 2026 (Potensi Dampak terhadap Pertanian)

Jika kondisi El Niño berkembang sesuai proyeksi, beberapa wilayah Indonesia berpotensi mengalami penurunan curah hujan yang dapat memengaruhi ketersediaan air, jadwal tanam, dan produktivitas pertanian. Besarnya dampak akan bergantung pada intensitas fenomena serta kondisi iklim di masing-masing wilayah.

Januari 2027 (Masa Pemulihan dan Adaptasi)

Pada beberapa kejadian El Niño sebelumnya, dampak terhadap sektor pertanian dapat berlanjut hingga awal tahun berikutnya, termasuk kemungkinan perubahan pola musim tanam di sejumlah daerah. Oleh karena itu, pemantauan iklim dan strategi adaptasi perlu terus dilakukan hingga kondisi cuaca kembali stabil.

Potensi Dampak terhadap Sektor Pertanian dan Rantai Pasok

Perubahan pola curah hujan dan meningkatnya risiko kekeringan dapat memengaruhi berbagai aspek dalam sistem agripangan, mulai dari produksi di tingkat petani hingga distribusi pangan kepada konsumen.

• Menurunnya Ketersediaan Air

Berkurangnya curah hujan berpotensi mengurangi ketersediaan air untuk kebutuhan rumah tangga maupun irigasi pertanian, terutama di wilayah yang sangat bergantung pada air hujan atau memiliki infrastruktur irigasi yang terbatas.

• Risiko Penurunan Produksi Pertanian

Ketersediaan air yang terbatas dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman serta meningkatkan risiko penurunan produktivitas pada berbagai komoditas, termasuk padi, jagung, hortikultura, dan tanaman pangan lainnya. Bagi petani kecil, kondisi tersebut dapat berdampak terhadap pendapatan dan keberlanjutan usaha tani apabila tidak diimbangi dengan langkah-langkah adaptasi.

• Tantangan terhadap Rantai Pasok Pangan

Gangguan produksi di tingkat hulu dapat memengaruhi pasokan bahan baku bagi industri pengolahan serta distribusi pangan. Dalam kondisi tertentu, penurunan produksi dapat meningkatkan tekanan terhadap harga pangan, sehingga koordinasi yang baik antara pemerintah, pelaku usaha, dan seluruh pemangku kepentingan menjadi penting untuk menjaga kelancaran rantai pasok.

Aksi Adaptasi: Strategi Taktis Melalui "Kenali, Hadapi, Cegah!"

Menghadapi kondisi krisis tersebut, berbagai langkah mitigasi dan adaptasi perlu segera dilakukan secara nyata dan kolaboratif oleh

seluruh pemangku kepentingan. Terdapat tiga pilar strategi utama yang dapat dijalankan di lapangan:

A. Manajemen Air (*Water Management*)

- Pembangunan Embung secara Swadaya: Kelompok tani dan masyarakat diimbau untuk membangun embung secara mandiri serta mengoptimalkan pemanenan air hujan sebagai tampungan air cadangan selama musim kering.
- Penggunaan Mulsa Organik: Petani disarankan menutup permukaan tanah dengan mulsa organik guna mempertahankan kelembapan tanah serta menekan laju penguapan air di bawah terik matahari ekstrem.

B. Manajemen Budidaya (*Crop Management*)

- Pengalihan Varietas Benih: Para petani didorong untuk beralih menggunakan varietas benih tanaman yang memiliki toleransi tinggi atau tahan terhadap kondisi kekeringan.
- Pemanfaatan Asuransi Iklim: Mendorong pemanfaatan asuransi pertanian secara masif sebagai langkah proteksi untuk melindungi modal kerja para petani dari risiko kerugian ekonomi akibat gagal panen.

C. Kolaborasi Kemitraan (*Partnership*)

- Pemetaan Ulang Risiko Pasokan: Produsen, pelaku usaha, dan pemerintah harus bekerja sama memetakan ulang titik risiko pasokan bahan baku agar distribusi pangan tetap berjalan secara berkelanjutan.
- Penyesuaian Target Produksi: Mengubah proyeksi dan target industri secara realistis agar selaras dengan kondisi anomali alam.
- Penguatan Akses Modal Petani: Membantu mempermudah akses pembiayaan dan pendampingan bagi para petani agar mereka memiliki daya lenting ekonomi yang kuat selama masa sulit.

Membangun Ketahanan Pangan Melalui Kolaborasi

Fenomena El Niño 2026 menjadi pengingat keras bahwa ketahanan pangan nasional memerlukan kesiapsiagaan penuh dari seluruh pemangku kepentingan. Upaya adaptasi tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, melainkan membutuhkan sinergi yang kuat antara pemerintah, dunia usaha, lembaga penelitian, organisasi petani, dan mitra pembangunan.

Melalui penguatan sistem peringatan dini, penerapan praktik budidaya yang cerdas iklim, serta kemitraan yang inklusif di sepanjang rantai nilai pertanian, Indonesia tidak hanya dapat mengurangi dampak buruk El Niño terhadap produksi pangan saat ini, tetapi juga memperkuat ketahanan sistem pangan nasional di masa depan.

Dikutip dari berbagai sumber referensi:

1. *World Meteorological Organization (WMO) (State of the Global Climate 2025–2026; El Niño/La Niña Updates).*
2. *National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) (Climate Prediction Center; ENSO Diagnostic Discussion).*
3. *Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (Prediksi Musim Indonesia; Monitoring ENSO dan Indian Ocean Dipole).*
4. *Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) (Climate-Smart Agriculture; The State of Food and Agriculture; Building Resilient Agrifood Systems).*
5. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) (Sixth Assessment Report (AR6): Impacts, Adaptation and Vulnerability).*
6. *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*

(Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian; Program Climate-Smart Agriculture; Kalender Tanam Terpadu).

7. *Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) (Riset Variabilitas Iklim, Ketahanan Pangan, dan Adaptasi Pertanian terhadap Perubahan Iklim).*
8. *International Rice Research Institute (IRRI) (Climate-Resilient Rice Production; Water-Saving Technologies for Rice Farming).*
9. *CGIAR (Climate Adaptation and Resilient Food Systems; Climate-Smart Agriculture Research).*

Prologue

Facing El Niño Risks and Climate Change: Strengthening Food Security Through Adaptation and Collaboration

Hendri S. W. *(This article is written and compiled from various sources)*



Climate change is increasingly becoming one of the greatest challenges for the global agricultural sector. Rising global temperatures, shifting rainfall patterns, and the growing frequency of extreme weather events have impacted agricultural productivity in numerous countries. Indonesia, as an agrarian nation where the majority of food production still relies heavily on climate conditions, also faces these severe challenges.

One of the climate phenomena continuously monitored by scientists is El Niño, a warming of sea surface temperatures in the central and eastern Pacific Ocean that can influence weather patterns across various regions of the world, including Southeast Asia. In a number of past occurrences, El Niño has

been linked to decreased rainfall in parts of Indonesia, thereby increasing the risk of drought, disruption of planting schedules, and declines in agricultural production.

As global climate monitoring evolves, various agencies such as the World Meteorological Organization (WMO), the National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA), and the Meteorology, Climatology, and Geophysical Agency (BMKG) continue to monitor ocean temperature dynamics and atmospheric conditions to provide early warnings regarding the potential development of this climate phenomenon. This monitoring system is crucial so that governments, businesses, and farmers have sufficient time to carry out anticipatory measures.

Monitoring Period and Preparedness

The El Niño phenomenon generally develops gradually and is monitored continuously by national and international meteorological agencies. Although the intensity and impact can vary with each occurrence, early monitoring is critical so that adaptation measures can be implemented before the impact on the agricultural sector becomes more severe.

If the development of El Niño continues to strengthen, several periods require careful attention:

June 2026 (Initial Monitoring Phase)

In this phase, climate monitoring institutions such as BMKG, WMO, and NOAA continuously observe changes in sea surface temperatures in the Pacific Ocean as well as atmospheric dynamics that could affect weather patterns in the Southeast Asian region, including Indonesia.

September – December 2026 (Potential Impact on Agriculture)

If El Niño conditions develop according to projections, several regions of Indonesia have the potential to experience decreased rainfall, which could affect water availability, planting schedules, and agricultural productivity. The scale of the impact will depend on the intensity of the phenomenon as well as the climate conditions in each respective region.

January 2027 (Recovery and Adaptation Period)

In some previous El Niño events, the impact on the agricultural sector has continued into the beginning of the following year, including the possibility of shifts in planting patterns in several regions. Therefore, climate monitoring and adaptation strategies must continue until weather conditions return to stability.

Potential Impact on the Agricultural Sector and Supply Chain

Shifting rainfall patterns and the increased risk of drought can affect various aspects of the agrifood system, ranging from production at the farmer level to food distribution to consumers.

- **Decreasing Water Availability**

Reduced rainfall has the potential to decrease water availability for both household needs and agricultural irrigation, particularly in areas that rely heavily on rainwater or have limited irrigation infrastructure.

- **Risk of Decline in Agricultural Production**

Limited water availability can affect crop growth and increase the risk of declining productivity across various commodities, including rice, corn, horticulture, and other food crops. For smallholder farmers, such conditions can impact income and the sustainability of farming operations if not balanced with adaptive measures.

- **Challenges to the Food Supply Chain**

Production disruptions at the upstream level can affect the supply of raw materials for processing industries as well as food distribution. Under certain conditions, declines in production can increase pressure on food prices, making sound coordination between governments, businesses, and all stakeholders vital to maintaining a smooth supply chain.

Adaptation Actions: Tactical Strategies Through "Recognize, Prepare, Adapt!"

In facing these crisis conditions, various mitigation and adaptation steps need to be carried out immediately in a concrete and collaborative manner by all stakeholders. There are three main strategic pillars that can be implemented on the ground:

A. Water Management

- **Independent Construction of Retention Basins (Embung):** Farmer groups and communities are urged to build retention basins independently and optimize rainwater harvesting as a reserve water storage during the dry season.
- **Use of Organic Mulch:** Farmers are advised to cover the soil surface with organic mulch to retain soil moisture and suppress the rate of water evaporation under extreme sun exposure.

B. Crop Management

- **Shifting Seed Varieties:** Farmers are encouraged to switch to crop seed varieties that possess high tolerance or resistance to drought conditions.
- **Utilization of Climate Insurance:** Promoting the massive utilization of agricultural insurance as a protective measure to shield farmers' working capital from the risk of economic loss due to crop failure.

C. Partnership Collaboration

- **Remapping Supply Risks:** Producers, business actors, and governments must work together to remap supply risk points for raw materials to ensure that food distribution continues sustainably.
- **Adjustment of Production Targets:** Realistically altering industrial projections and targets to align with natural anomaly conditions.
- **Strengthening Farmers' Access to Capital:** Helping ease access to financing and assistance for farmers so they possess strong economic resilience during difficult times.

Building Food Security Through Collaboration

The 2026 El Niño phenomenon serves as a stark reminder that national food security requires full preparedness from all stakeholders.

Adaptation efforts cannot be carried out in isolation; rather, they require strong synergy among the government, the business sector, research institutions, farmer organizations, and development partners.

By strengthening early warning systems, implementing climate-smart agriculture practices, and establishing inclusive partnerships along the agricultural value chain, Indonesia can not only reduce the adverse impacts of El Niño on current food production but also fortify the resilience of the national food system for the future.

Cited from Various Reference Sources:

1. *World Meteorological Organization (WMO) (State of the Global Climate 2025–2026; El Niño/La Niña Updates).*
2. *National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) (Climate Prediction Center; ENSO Diagnostic Discussion).*
3. *Meteorology, Climatology, and Geophysical Agency (BMKG) (Indonesia Season Predictions; Monitoring ENSO and Indian Ocean Dipole).*
4. *Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) (Climate-Smart Agriculture; The State of Food and Agriculture; Building Resilient Agrifood Systems).*
5. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) (Sixth Assessment Report (AR6): Impacts, Adaptation and Vulnerability).*
6. *Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia (Climate Change Adaptation Strategy for the Agricultural Sector; Climate-Smart Agriculture Program; Integrated Cropping Calendar).*
7. *National Research and Innovation Agency (BRIN) (Research on Climate Variability, Food Security, and Agricultural Adaptation to Climate Change).*

8. *International Rice Research Institute (IRRI) (Climate-Resilient Rice Production; Water-Saving Technologies for Rice Farming).*
9. *CGIAR (Climate Adaptation and Resilient Food Systems; Climate-Smart Agriculture Research).*

Dari Pasar ke Pendampingan: Pelajaran Kemitraan Jagung dari Sumba Barat Daya

Alicia Ceu, Sumber Energi Pangan (SEP), Seger Agro Nusantara, Save the Children, Cargill. *(Artikel ini ditulis dari Kunjungan Lapangan PISAgro ke Project CORN di Kodi Utara, Nusa Tenggara Timur)*



Peningkatan produktivitas pertanian sering kali dikaitkan dengan penggunaan benih unggul, pupuk, atau teknologi budidaya yang lebih baik. Namun, pengalaman yang berkembang di Sumba Barat Daya menunjukkan bahwa keberhasilan petani tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis produksi. Ketersediaan pasar, akses terhadap sarana produksi, pendampingan yang berkelanjutan, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi faktor penting yang turut menentukan keberhasilan usaha tani.

Pembelajaran tersebut terlihat dalam implementasi Project CORN (*Creating Business Opportunities & Strengthening Income*) yang diinisiasi oleh PT Sumber Energi Pangan (SEP), PT Seger Agro Nusantara yang berkolaborasi dengan penyuplai dan mitra pedagang (Bapak Dominicus Viton) serta dikembangkan

bersama mitra Save the Children, Cargill sebagai donor, CIS Timor (sebagai mitra implementor), Saprotan Utama, Syngenta, dan Bayer, serta para petani mitra di Sumba Barat Daya. Melalui pendekatan kemitraan yang mengintegrasikan aspek budidaya, akses pasar, dan penguatan kapasitas petani, program ini berupaya membangun sistem yang tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi petani.

Diskusi Lapang dan Peningkatan Hasil Panen

Dalam diskusi lapang PISAgro bersama CORN Farmer Champions, PT Sumber Energi Pangan, PT Seger Agro Nusantara, Save the Children, CIS Timor, PT Syngenta, dan PT Global Dairi



Alami di Corn Edu Center (CEC) tanggal 3-5 Juni 2026, sejumlah petani menyampaikan bahwa sebelum memperoleh pendampingan, mereka telah lama menanam jagung, namun hasil yang diperoleh belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Produksi yang dihasilkan masih relatif rendah, yakni dengan rata-rata produksi 500-1.000 kg/hektar dengan penggunaan 15-20 kg benih, sementara praktik budidaya yang diterapkan sebagian besar didasarkan pada pengalaman turun-temurun.



Perubahan mulai dirasakan ketika petani mendapatkan akses terhadap benih unggul, pelatihan budidaya, serta pendampingan lapangan secara rutin. Dalam diskusi CEC, salah seorang petani bernama Dominikus Y. Bani atau biasa dipanggil Bapak Vithon menyampaikan bahwa sebelum memperoleh pendampingan, penggunaan tiga kilogram benih jagung hanya diperkirakan menghasilkan sekitar 300-400 kilogram jagung. Namun setelah menerapkan praktik budidaya yang direkomendasikan melalui program, tiga kilogram benih mampu menghasilkan sekitar 1,8 ton jagung.

Keberhasilan tersebut mendorong petani untuk kembali menanam dengan skala yang lebih besar. Setelah memperoleh hasil sekitar 1,8 ton dari penggunaan tiga kilogram benih, ia kembali menanam menggunakan sekitar 18 kilogram benih dan berhasil memperoleh hasil panen sekitar 7,8 ton. Petani binaan lainnya termasuk *Farmer Champions* juga menyampaikan bahwa dari penggunaan sekitar 15 kilogram benih, hasil panen yang diperoleh mencapai sekitar 6 ton.

Secara umum, produktivitas petani binaan program meningkat dari rata-rata 500-1.000 kilogram per hektar menjadi sekitar 4,5-5 ton per hektar. Sementara itu, *Farmer Champions* mampu mencapai produktivitas sekitar 6-7 ton per hektar dengan penggunaan benih 15-20 kilogram. Peningkatan hasil tersebut memberikan keyakinan bagi petani untuk terus mengembangkan usaha tani jagung sebagai sumber pendapatan utama keluarga.

Dampak Sosial-Ekonomi dan Revolusi Finansial Rumah Tangga

Dampak yang dirasakan petani tidak hanya terlihat dari sisi produksi. Dalam berbagai testimoni yang disampaikan, sebagian besar petani mengaitkan peningkatan hasil usaha tani dengan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penjualan jagung digunakan untuk membiayai pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari, serta berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya. Beberapa petani bahkan menyampaikan bahwa pendapatan dari usaha tani telah membantu mereka membangun rumah dan mengurangi beban utang yang sebelumnya dimiliki.

Perubahan positif tersebut juga tercermin dalam pengelolaan keuangan rumah tangga petani. Selain mulai menyisihkan hasil panen untuk kebutuhan pendidikan dan investasi usaha tani pada musim berikutnya, kelompok-kelompok petani juga mulai memperkuat budaya menabung melalui *Village Savings and Loan Association* (VSLA). Hingga saat ini telah terbentuk sekitar enam hingga tujuh kelompok simpan pinjam dengan total

simpanan berkisar antara Rp10 juta hingga Rp25 juta per kelompok. Skema tersebut telah berjalan selama kurang lebih satu tahun atau dua musim tanam dan menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani serta mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman informal.

Menariknya, perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga perubahan pola pikir dalam mengelola hasil usaha tani. Dalam diskusi tersebut disampaikan bahwa sebagian petani kini mulai menyisihkan hasil panen untuk ditabung dan dialokasikan bagi kebutuhan pendidikan anak. Bahkan, sebagian petani telah melakukan pemesanan benih dan sarana produksi untuk musim tanam berikutnya menggunakan dana yang disisihkan dari hasil panen sebelumnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tidak hanya menghasilkan tambahan pendapatan, tetapi juga mendorong perencanaan keuangan keluarga yang lebih baik.

Penguatan Kapasitas Melalui Pendampingan dan Akses Terbuka

Selain aspek produksi, pendampingan menjadi salah satu elemen yang paling sering disebut oleh para petani. Melalui pelatihan, demonstrasi plot, kunjungan lapangan, serta konsultasi yang dilakukan secara langsung maupun melalui kelompok komunikasi petani, berbagai permasalahan yang muncul di lapangan dapat didiskusikan dan dicari solusinya secara bersama-sama. Pendampingan tersebut mencakup penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), penggunaan benih unggul, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga penanganan pascapanen.

Pendampingan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga mendorong perubahan perilaku budidaya di tingkat petani. Praktik budidaya yang sebelumnya dilakukan berdasarkan

kebiasaan turun-temurun mulai beralih menuju penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang lebih terstruktur dan berbasis rekomendasi teknis. Perubahan tersebut turut menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas, termasuk meningkatnya kepercayaan diri petani dalam mengelola usaha tani, tumbuhnya budaya berbagi pengetahuan antarpetani, serta semakin kuatnya kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pendampingan tidak berhenti pada tahap pelatihan. Ketika petani menghadapi kendala seperti serangan hama, penyakit tanaman, atau kebutuhan teknis lainnya, mereka memiliki akses untuk berkonsultasi dengan tim pendamping maupun pihak-pihak yang terlibat dalam program. Selain melalui kunjungan lapangan, program juga memfasilitasi kelompok komunikasi berbasis grup WhatsApp yang melibatkan para *Farmer Champion*, petani binaan, serta tim pendamping. Melalui media tersebut, petani dapat menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan, berbagi pengalaman antarpetani, serta memperoleh masukan dan solusi secara lebih cepat dari para pembina maupun sesama petani. Mekanisme ini membantu mempercepat proses pembelajaran dan pengambilan keputusan dalam budidaya dibandingkan sebelumnya.

Kemitraan yang dibangun juga berupaya menjawab tantangan akses terhadap sarana produksi. Sebelum sistem yang ada saat ini berjalan, petani harus memperoleh benih dan kebutuhan produksi lainnya melalui rantai distribusi yang cukup panjang, sehingga harga yang diterima di tingkat petani menjadi lebih tinggi. Melalui penguatan fungsi *Corn Edu Center* dan mitra lokal yang terlibat, akses terhadap benih dan berbagai kebutuhan produksi menjadi lebih mudah dijangkau oleh petani.

Di sisi lain, para pelaksana program menekankan bahwa pengembangan kemitraan dilakukan dengan prinsip pasar terbuka. Tujuannya bukan membangun

ketergantungan pada satu pihak tertentu, melainkan menciptakan ruang kolaborasi yang memungkinkan berbagai pelaku usaha dan penyedia sarana produksi untuk terlibat sesuai kebutuhan petani. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang lebih berkelanjutan dan memberikan pilihan yang lebih luas bagi petani.

Evaluasi Tantangan Lapangan dan Esensi Keberlanjutan

Meskipun berbagai kemajuan telah dicapai, sejumlah tantangan masih menjadi perhatian bersama. Dalam diskusi tersebut, petani menyampaikan bahwa faktor cuaca, terutama curah hujan yang tinggi pada masa panen, masih menjadi kendala dalam menjaga kualitas hasil produksi. Proses pengeringan jagung menjadi lebih sulit dilakukan ketika hujan berlangsung dalam waktu yang panjang. Selain itu, keterlambatan ketersediaan pupuk subsidi juga menjadi tantangan yang kerap dihadapi petani dalam proses budidaya.

Tantangan lain yang turut dibahas adalah aspek penanganan pascapanen. Menurut para peserta diskusi, kualitas jagung tidak hanya ditentukan oleh proses budidaya, tetapi juga oleh proses pemipilan, pengeringan, serta penanganan hasil setelah panen. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani pada aspek pascapanen dinilai sama pentingnya dengan peningkatan kemampuan budidaya di lapangan.

Pembelajaran dari Sumba Barat Daya menunjukkan bahwa penguatan sektor pertanian membutuhkan pendekatan yang lebih luas daripada sekadar peningkatan produksi. Ketika petani memiliki akses terhadap pasar, sarana produksi, pengetahuan, dan pendampingan yang memadai, produktivitas yang meningkat dapat diterjemahkan menjadi manfaat yang lebih nyata bagi keluarga dan komunitas.

Pada akhirnya, keberhasilan kemitraan tidak hanya diukur dari jumlah produksi yang dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana sistem yang dibangun mampu memberikan

manfaat yang berkelanjutan bagi petani. Pengalaman para petani di Sumba Barat Daya memperlihatkan bahwa ketika berbagai pihak bekerja bersama dalam satu ekosistem yang saling mendukung, pertanian tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kesejahteraan keluarga dan membuka peluang yang lebih baik bagi generasi berikutnya.

Bagi para petani, penyuluh, maupun pemangku kepentingan yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai praktik budidaya jagung yang baik dan pengalaman pengembangan kemitraan di lapangan, Buku Panduan *Good Agricultural Practices* (GAP) Jagung yang dikembangkan melalui *Corn Edu Center* (CEC) untuk Project CORN dapat diakses melalui tautan berikut:

https://bit.ly/EBook_BudidayaJagungCEC_2026

Diharapkan panduan ini dapat menjadi referensi praktis dalam mendukung peningkatan produktivitas, kualitas hasil panen, serta penguatan kemitraan yang berkelanjutan di sektor jagung



Feature

From Market to Mentorship: Corn Partnership Lessons from Southwest Sumba

Alicia Ceu, Sumber Energi Pangan (SEP), Seger Agro Nusantara, Save the Children, Cargill. *(This article was written based on the PISAgro Field Visit to Project CORN in North Kodi, East Nusa Tenggara)*



Increases in agricultural productivity are frequently linked to the use of superior seeds, fertilizers, or improved cultivation technologies. However, evolving experience in Southwest Sumba demonstrates that a farmer's success is not determined solely by the technical aspects of production. Market availability, access to agricultural inputs, sustainable mentoring, and collaboration among stakeholders constitute vital factors that collectively determine farming success.

These lessons are evident in the implementation of Project CORN (Creating Business Opportunities & Strengthening Income), initiated by PT Sumber Energi Pangan (SEP) and PT Seger Agro Nusantara in collaboration with suppliers and trading partners (Mr. Dominicus Viton). Developed

alongside partners Save the Children, Cargill as the donor, and CIS Timor as the implementing partner, as well as Saprotan Utama, Syngenta, Bayer, and partner farmers in Southwest Sumba, the program integrates cultivation methods, market access, and farmer capacity building. Through this approach, it seeks to build a framework that not only enhances production but also delivers broader economic benefits to the farmer.

Field Discussions and Crop Yield Longevity

During PISAgro's field discussions with CORN Farmer Champions, PT Sumber Energi Pangan, PT Seger Agro Nusantara, Save the Children, CIS Timor, PT Syngenta, and PT Global Dairi



Alami at the Corn Edu Center (CEC) from June 3 to 5, 2026, several farmers indicated that prior to receiving assistance, they had long cultivated corn without experiencing a significant impact on family welfare. Yields remained relatively low, averaging 500–1,000 kg per hectare from 15–20 kg of seeds, as cultivation practices relied predominantly on traditional methods passed down through generations.



Tangible changes began to materialize when farmers gained access to superior seeds, cultivation training, and regular field mentoring. In the CEC discussions, a farmer named Dominikus Y. Bani, commonly known as Mr. Vithon, shared his specific transformation: prior to receiving mentorship, using three kilograms of corn seeds was estimated to yield only around 300–400 kilograms of corn. However, after implementing the recommended cultivation practices through the program, the same three kilograms of seeds yielded approximately 1.8 tons of corn.

This success prompted the farmers to replant on a larger scale. After obtaining a yield of

about 1.8 tons from three kilograms of seeds, he scaled up to use approximately 18 kilograms of seeds and successfully harvested around 7.8 tons. Other assisted farmers, including the Farmer Champions, similarly reported that using roughly 15 kilograms of seeds resulted in a harvest of about 6 tons.

Overall, the productivity of program-assisted farmers surged from an average of 500–1,000 kilograms per hectare to approximately 4.5–5 tons per hectare. Meanwhile, Farmer Champions managed to reach productivities of about 6–7 tons per hectare using 15–20 kilograms of seeds. This yield growth has instilled confidence in the farmers to continue developing corn farming as their household's primary source of income.

Socio-Economic Impact and the Household Financial Revolution

The impact experienced by farmers extends far beyond mere production metrics. In various testimonies shared, most farmers linked their increased yields directly to their improved capacity to meet family needs. Income generated from corn sales is utilized to fund children's education, cover daily living costs, and meet various other domestic requirements. Several farmers even noted that their agricultural earnings helped them build houses and ease past debt burdens.

This positive change is clearly reflected in the management of household finances. In addition to setting aside crop profits for educational needs and investing in agricultural inputs for the subsequent planting season, farmer groups have begun strengthening a culture of saving through the Village Savings and Loan Association (VSLA). To date, around six to seven savings and loan groups have been established, with total savings ranging from IDR 10 million to IDR 25 million per group. This scheme has been operational for roughly one year or two planting seasons, proving to be a critical instrument in fortifying the economic resilience of farm households and minimizing reliance on informal loans.

Intriguingly, the shift encompasses not only income growth but a profound change in mindset regarding harvest management. Discussions highlighted that a segment of farmers now systematically allocates portions of their harvest income to savings dedicated to their children's education. Furthermore, some farmers have already placed pre-orders for seeds and production inputs for the next planting cycle using funds reserved from the previous harvest. This practice demonstrates that heightened productivity generates supplementary income while driving superior family financial planning.

Capacity Building Through Mentorship and Open Access

Beyond the production phase, mentoring stands out as one of the elements most frequently highlighted by the farmers. Through training, demonstration plots, field visits, and consultations carried out both in person and via farmer communication groups, emergent field issues can be discussed and resolved collectively. This mentorship spans the implementation of Good Agricultural Practices (GAP), the selection of superior seeds, fertilization, pest and disease control, and post-harvest handling.

The provided assistance does not merely boost productivity; it drives behavioral changes in cultivation at the grassroots level. Cultivation practices formerly driven by generational habits are actively shifting toward a structured application of Good Agricultural Practices (GAP) rooted in technical recommendations. This transition generates broader social and economic impacts, including heightened self-confidence among farmers in managing their agribusinesses, a growing culture of peer-to-peer knowledge sharing, and reinforced community capacity to develop productive, sustainable agriculture.

In practice, mentoring extends well beyond initial training phases. When farmers encounter operational constraints such as pest infestations, crop diseases, or other

technical needs, they maintain open access to consult with the mentoring team and program stakeholders. In addition to field visits, the program facilitates dedicated communication channels via WhatsApp Groups connecting Farmer Champions, assisted farmers, and the field advisory team. Through this medium, farmers can rapidly report field issues, exchange hands-on experiences, and secure faster inputs and solutions from advisors and peers alike. This mechanism substantially accelerates field learning and agricultural decision-making compared to historical practices.

The established partnership also actively addresses structural barriers to agricultural inputs. Prior to the implementation of the current system, farmers had to source seeds and other production necessities through long distribution chains, inflating prices at the farm level. By reinforcing the functions of the Corn Edu Center and engaging local partners, access to seeds and diverse production inputs has been made significantly more affordable and physically accessible for farmers.

Concurrently, program implementers emphasize that the partnership is developed upon open-market principles. The objective is not to build dependency on a single entity, but to forge a collaborative ecosystem where various businesses and input providers can engage dynamically based on the specific needs of the farmers. This approach is expected to build a more sustainable ecosystem that provides a broader array of choices for the farming community.

Field Challenge Evaluations and the Essence of Sustainability

Despite the considerable milestones achieved, a number of challenges continue to command collective attention. During the discussions, farmers pointed out that weather factors—particularly high rainfall during harvest windows—remain an obstacle to preserving crop quality. Drying corn becomes substantially more difficult when rain persists

over extended periods. Additionally, periodic delays in the availability of subsidized fertilizers pose recurring operational hurdles during the cultivation cycle.

Another critical talking point focused heavily on post-harvest handling. According to the participants, corn quality is determined not just by field cultivation, but heavily by the shelling, drying, and crop handling steps following the harvest. Consequently, advancing farmer capacity in post-harvest mechanics is deemed just as vital as refining field production techniques.

The lessons drawn from Southwest Sumba demonstrate that reinforcing the agricultural sector demands a scope far broader than simply raising production numbers. When smallholder farmers possess reliable access to markets, inputs, modern knowledge, and adequate mentoring, increased productivity translates directly into tangible, real-world benefits for families and communities.

Ultimately, the success of a partnership is measured not merely by total production output, but by the long-term sustainability of the framework built for the farmers. The journey of the farmers in Southwest Sumba proves that when diverse actors operate in unison within a mutually supportive ecosystem, agriculture ceases to be a mere tool for survival, evolving instead into a primary vehicle for elevating family welfare and unlocking brighter opportunities for upcoming generations.

For farmers, extension workers, or stakeholders wishing to study good corn cultivation practices and field partnership models further, the Corn Good Agricultural Practices (GAP) Guidebook developed through the Corn Edu Center (CEC) for Project CORN can be accessed via the following link:

https://bit.ly/EBook_BudidayaJagungCEC_2026

It is envisioned that this guide will serve as a practical reference to support improvements in productivity, crop quality, and the strengthening of sustainable partnerships within the corn sector.



Bioteknologi Pertanian Indonesia: Dari Inovasi Kolektif Menuju Daya Saing Global

Hendri S. W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



Di tengah meningkatnya kebutuhan pangan global, perubahan iklim, degradasi lahan, serta dinamika perdagangan internasional, inovasi menjadi salah satu kunci dalam menjaga produktivitas dan ketahanan pangan. Salah satu inovasi yang semakin mendapat perhatian adalah pemanfaatan bioteknologi dalam pengembangan benih unggul yang mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi budidaya, dan ketahanan tanaman terhadap berbagai tantangan di lapangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin positif dalam membangun ekosistem inovasi pertanian. Tidak hanya dari sisi penelitian dan pengembangan, tetapi juga melalui penguatan regulasi, sistem perizinan, pengawasan mutu, hingga kemampuan memproduksi benih

berteknologi tinggi yang memenuhi standar internasional.

Perkembangan tersebut tercermin dari ekspor perdana benih jagung bioteknologi produksi Indonesia ke Vietnam pada Juni 2026. Lebih dari sekadar pengiriman komoditas, pencapaian ini menunjukkan bahwa Indonesia mulai memainkan peran yang lebih besar dalam rantai pasok benih pertanian berteknologi tinggi di tingkat regional.

Bioteknologi dan Transformasi Pertanian

Bioteknologi pertanian merupakan penerapan ilmu biologi modern untuk menghasilkan varietas tanaman yang memiliki karakteristik tertentu, seperti produktivitas yang lebih

tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, maupun kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan tertentu.

Di berbagai negara, pemanfaatan benih hasil bioteknologi telah menjadi bagian dari strategi peningkatan produktivitas pertanian. Seiring meningkatnya tekanan akibat perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, dan kebutuhan pangan yang terus bertambah, inovasi benih dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam mendukung sistem pangan yang lebih tangguh.

Di Indonesia, pemanfaatan bioteknologi dilakukan melalui kerangka regulasi yang mengedepankan prinsip kehati-hatian (*precautionary principle*), termasuk melalui proses evaluasi keamanan hayati, pelepasan varietas, sertifikasi benih, serta pengawasan mutu sebelum suatu varietas dapat dimanfaatkan secara komersial.

Penguatan Regulasi Mendorong Kepercayaan

Perkembangan industri benih nasional tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh kepastian regulasi yang memberikan ruang bagi inovasi sekaligus menjamin keamanan produk.

Melalui berbagai kebijakan yang melibatkan Kementerian Pertanian, Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PVTTP), Komisi Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik, Badan Karantina Indonesia, serta berbagai institusi terkait lainnya, Indonesia terus membangun sistem tata kelola yang mendukung pengembangan varietas unggul secara bertanggung jawab.

Ekosistem regulasi tersebut memungkinkan proses penelitian, pengujian, pelepasan varietas, produksi benih, hingga perdagangan internasional

berlangsung sesuai standar yang berlaku, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dalam pelepasan ekspor perdana benih jagung bioteknologi ke Vietnam, pemerintah menegaskan bahwa pencapaian tersebut bukan hanya mencerminkan keberhasilan inovasi, tetapi juga hasil dari sistem pengawasan mutu, kepastian regulasi, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan yang telah dibangun selama bertahun-tahun.

Dari Pemanfaatan Domestik Menuju Pasar Regional

Keberhasilan ekspor benih jagung bioteknologi ke Vietnam menjadi salah satu indikator meningkatnya kepercayaan terhadap kapasitas Indonesia dalam menghasilkan produk pertanian berbasis teknologi.

Bagi negara tujuan, benih yang diperdagangkan harus memenuhi berbagai persyaratan mutu, keamanan, sertifikasi, dan regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, keberhasilan memasuki pasar regional menunjukkan bahwa sistem produksi dan pengawasan benih di Indonesia semakin mampu memenuhi standar internasional.

Di sisi lain, hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya menjadi pengguna teknologi pertanian, tetapi mulai berkembang sebagai basis produksi benih unggul yang memiliki daya saing di pasar regional.

Perkembangan tersebut sejalan dengan arah pembangunan pertanian nasional yang mendorong peningkatan nilai tambah, penguatan industri perbenihan, serta perluasan ekspor produk pertanian bernilai tinggi.

Peluang bagi Sektor Pertanian Indonesia

Penguatan industri benih bioteknologi membuka berbagai peluang bagi pembangunan pertanian nasional.

Pertama, ketersediaan benih unggul dapat

mendukung peningkatan produktivitas tanaman, terutama di tengah tantangan perubahan iklim, tekanan organisme pengganggu tanaman, dan kebutuhan efisiensi budidaya.

Kedua, berkembangnya industri perbenihan nasional berpotensi memperkuat investasi pada kegiatan penelitian dan pengembangan, peningkatan kapasitas produksi, serta pengembangan sumber daya manusia di bidang pertanian modern.

Ketiga, keberhasilan ekspor benih berteknologi tinggi dapat meningkatkan daya saing Indonesia dalam rantai nilai pertanian global. Selain sebagai eksportir komoditas primer, Indonesia memiliki peluang untuk memperluas perannya sebagai produsen teknologi pertanian dan benih unggul bagi kawasan Asia Tenggara.

Dalam jangka panjang, penguatan industri benih juga dapat mendukung agenda hilirisasi pertanian melalui peningkatan nilai tambah, pengembangan inovasi lokal, serta terciptanya ekosistem agribisnis yang semakin kompetitif.

Kolaborasi Menjadi Fondasi Inovasi

Keberhasilan pengembangan bioteknologi pertanian tidak dapat dicapai oleh satu pihak saja. Pemerintah berperan dalam membangun regulasi dan sistem pengawasan yang kredibel, lembaga penelitian menghasilkan inovasi, sektor swasta mengembangkan dan memproduksi teknologi, sementara petani menjadi mitra utama dalam penerapan inovasi di lapangan.

Kolaborasi multipihak tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem inovasi yang mampu menjawab tantangan pertanian masa depan.

Seiring meningkatnya kebutuhan pangan dunia dan semakin kompleksnya tantangan sektor pertanian, inovasi akan terus menjadi salah satu pilar

utama pembangunan pertanian Indonesia. Keberhasilan Indonesia mengeksportir benih jagung bioteknologi ke pasar regional menunjukkan bahwa dengan dukungan regulasi yang kuat, sistem pengawasan yang baik, serta kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, peneliti, dan petani, Indonesia memiliki peluang untuk semakin memperkuat posisinya sebagai salah satu pusat inovasi dan industri benih pertanian di kawasan Asia Tenggara.

Dikutip dari berbagai sumber referensi:

1. *Pemerintah Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2004 tentang Pengesahan Cartagena Protocol on Biosafety; Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik; Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan).*
2. *Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PVTTP); Pelepasan Varietas Tanaman; Sistem Perbenihan Nasional; Statistik Pertanian).*
3. *Komisi Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik (KKH PRG) (Pedoman dan Kajian Keamanan Hayati Tanaman Produk Rekayasa Genetik).*
4. *Badan Karantina Indonesia (Persyaratan Karantina Tumbuhan dan Sertifikasi Ekspor Benih).*
5. *Food and Agriculture Organization (FAO) (The State of Food and Agriculture; Agricultural Biotechnologies in Developing Countries; Seed Systems and Food Security).*
6. *International Service for the Acquisition of Agri-biotech Applications (ISAAA) (Global Status of Commercialized Biotech Crops; Global GM Crop Adoption Reports).*

7. *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (Agricultural Innovation Systems; Innovation, Productivity and Sustainability in Agriculture).*
8. *CGIAR (Crop Improvement Research; Climate-Resilient Agriculture; Seed Systems for Smallholder Farmers).*
9. *Berbagai pemberitaan resmi mengenai ekspor perdana benih jagung bioteknologi Indonesia ke Vietnam dan pernyataan pemerintah pada Juni 2026.*

Indonesian Agricultural Biotechnology: From Collective Innovation to Global Competitiveness

Hendri S. W. *(This article is written and compiled from various sources)*



Amidst the rising global demand for food, climate change, land degradation, and the dynamics of international trade, innovation stands as a crucial key to maintaining agricultural productivity and food security. One innovation increasingly gaining attention is the application of biotechnology in developing superior seed varieties capable of enhancing productivity, cultivation efficiency, and crop resilience against various challenges in the field.

In recent years, Indonesia has demonstrated an increasingly positive progression in building an agricultural innovation ecosystem. This applies not only to research and development but also to the strengthening of regulations, licensing systems, quality control, and the capability to produce high-tech seeds that meet international standards.

This milestone is reflected in the inaugural export of Indonesian-produced biotech corn seeds to Vietnam in June 2026. Far more than a mere commodity shipment, this achievement indicates that Indonesia is beginning to play a larger role in the regional supply chain of high-tech agricultural seeds.

Biotechnology and Agricultural Transformation

Agricultural biotechnology is the application of modern biological sciences to generate crop varieties with specific characteristics, such as higher productivity, resistance to pests and diseases, or the capacity to adapt to particular environmental conditions.

In numerous countries, the utilization of biotech seeds has become an integral part of agricultural productivity enhancement strategies. As pressures from climate change, population growth, and escalating food needs intensify, seed innovation is viewed as a vital component in supporting a more resilient food system.

In Indonesia, the utilization of biotechnology is carried out within a regulatory framework that prioritizes the precautionary principle, including through biosafety evaluation processes, variety releases, seed certification, and quality control before a variety can be utilized commercially.

Strengthening Regulations to Foster Trust

The advancement of the national seed industry is determined not only by technological breakthroughs but also by regulatory certainty that provides space for innovation while guaranteeing product safety.

Through various policies involving the Ministry of Agriculture, the Center for Plant Variety Protection and Agricultural Licensing (PVTTP), the Biosafety Commission for Genetically Engineered Products, the Indonesian Quarantine Agency, and other related institutions, Indonesia continues to build a governance system that supports the responsible development of superior varieties.

This regulatory ecosystem enables the processes of research, testing, variety release, seed production, and international trade to take place in accordance with prevailing standards, both at national and international levels.

During the launch of the inaugural export of biotech corn seeds to Vietnam, the government emphasized that this milestone reflects not only successful

innovation but also the result of a rigorous quality control system, regulatory certainty, and cross-stakeholder collaboration built over many years.

From Domestic Utilization to Regional Markets

The successful export of biotech corn seeds to Vietnam serves as an indicator of growing trust in Indonesia's capacity to produce technology-based agricultural products.

For destination countries, traded seeds must fulfill various requirements concerning quality, safety, certification, and applicable regulations. Therefore, successfully entering regional markets demonstrates that Indonesia's seed production and oversight systems are increasingly capable of meeting international standards.

On the other hand, this also illustrates that Indonesia is no longer just a user of agricultural technology, but is beginning to evolve as a production hub for superior seeds that hold competitiveness in regional markets.

This development aligns with the direction of national agricultural development, which promotes value-added enhancement, the strengthening of the domestic seed industry, and the expansion of high-value agricultural exports.

Opportunities for the Indonesian Agricultural Sector

The strengthening of the biotech seed industry unlocks various opportunities for national agricultural development.

First, the availability of superior seeds can support increased crop productivity, particularly amidst the challenges of climate change, pressures from plant pests and diseases, and the necessity for cultivation efficiency.

Second, the growth of the national seed industry has the potential to fortify investments in research and development activities, production capacity scaling, and human resource development within modern agriculture.

Third, the successful export of high-tech seeds can elevate Indonesia's competitiveness within the global agricultural value chain. In addition to being an exporter of primary commodities, Indonesia has the opportunity to expand its role as a producer of agricultural technology and superior seeds for the Southeast Asian region.

In the long term, fortifying the seed industry can also support the agricultural downstream agenda through value-added enhancement, local innovation development, and the creation of an increasingly competitive agribusiness ecosystem.

Collaboration as the Foundation of Innovation

The successful development of agricultural biotechnology cannot be achieved by a single party alone. The government plays a role in building credible regulations and oversight systems, research institutions generate innovations, the private sector develops and commercializes the technology, while farmers serve as the primary partners in implementing these innovations in the field.

This multi-stakeholder collaboration serves as an essential foundation for building an innovation ecosystem capable of addressing future agricultural challenges.

As global food demands rise and the challenges within the agricultural sector become more complex, innovation will continue to be a primary pillar of Indonesian agricultural development.

Indonesia's success in exporting biotech corn seeds to regional markets shows that with robust regulatory support, sound oversight systems, and synergy between the government, the business sector, researchers, and farmers, Indonesia possesses the opportunity to further solidify its position as a hub for innovation and the agricultural seed industry in Southeast Asia.

Cited from Various Reference Sources:

1. *Government of the Republic of Indonesia (Law Number 21 of 2004 concerning Ratification of the Cartagena Protocol on Biosafety; Government Regulation Number 21 of 2005 concerning Biosafety of Genetically Engineered Products; Law Number 22 of 2019 concerning Sustainable Agricultural Cultivation Systems).*
2. *Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia (Center for Plant Variety Protection and Agricultural Licensing (PVTTP); Plant Variety Release; National Seed System; Agricultural Statistics).*
3. *Biosafety Commission for Genetically Engineered Products (KKH PRG) (Guidelines and Biosafety Assessments for Genetically Engineered Crops).*
4. *Indonesian Quarantine Agency (Phytosanitary Requirements and Seed Export Certification).*
5. *Food and Agriculture Organization (FAO) (The State of Food and Agriculture; Agricultural Biotechnologies in Developing Countries; Seed Systems and Food Security).*
6. *International Service for the Acquisition of Agri-biotech Applications (ISAAA) (Global Status of Commercialized Biotech Crops; Global GM Crop Adoption Reports).*
7. *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (Agricultural Innovation Systems; Innovation, Productivity and Sustainability in*

Agriculture).

8. *CGIAR (Crop Improvement Research; Climate-Resilient Agriculture; Seed Systems for Smallholder Farmers).*
9. *Various official press releases regarding the inaugural export of Indonesian biotech corn seeds to Vietnam and government statements in June 2026.*

Dukung Pertanian Berkelanjutan, Garudafood bersama Mitra Gelar "Gempita BLF" di Tuban

PISAgro, Garudafood



Dalam upaya memperkuat sektor pertanian nasional dan kesejahteraan petani, Garudafood bersama Better Life Farming (BLF) dari Bayer Indonesia sukses menyelenggarakan acara Gempita (Gelar Edukasi Kemitraan & Teknologi).

Kegiatan yang berlangsung di Desa Cendoro, Tuban, Jawa Timur ini menjadi momentum penting dalam memperkuat kemitraan dengan para petani lokal melalui panen raya kacang tanah varietas BIGA, sekaligus memberdayakan komunitas petani lokal melalui pendekatan yang berkelanjutan.

Wadah Edukasi dan Praktik Budidaya Modern

Sebanyak 180 petani mitra kacang tanah BIGA turut berpartisipasi aktif dalam agenda

ini. Gempita dihadirkan sebagai wadah edukasi sekaligus ruang untuk berbagi praktik budidaya yang lebih efektif. Fokus utamanya adalah mendukung produktivitas pertanian secara berkelanjutan melalui transfer teknologi pertanian yang tepat guna.

Melalui sesi edukasi interaktif bersama tim *Better Life Farming* dan Divisi Farming bagian Kemitraan Garudafood, para petani dibekali pemahaman mendalam mengenai pentingnya perlindungan tanaman serta teknik perawatan yang tepat sejak dini.

Lonjakan Produktivitas yang Signifikan

Salah satu agenda utama dalam kegiatan ini adalah pembuktian hasil melalui panen

raya langsung di lahan milik salah satu petani mitra, Endro Cahyono. Hasil panen dari lahan percontohan (demplot) menunjukkan angka yang sangat memuaskan berkat penerapan teknologi yang tepat.

Berikut perbandingan produktivitas yang berhasil dicatat:

- Lahan Demplot (Formulasi Bayer): Menghasilkan 6.558 Kg/Ha.
- Lahan Kontrol (Metode Biasa): Menghasilkan 3.780 Kg/Ha.

Dengan capaian mencapai 6,5 ton per hektar, formulasi teknologi ini mampu mendongkrak efisiensi hasil lahan hingga hampir dua kali lipat. Angka ini menjadi bukti konkret bahwa edukasi yang tepat sasaran mampu mengubah lanskap produktivitas pertanian rakyat.

Integrasi ESG: Mengamankan Rantai Pasok, Menyejahterakan Petani

Bagi Garudafood, kolaborasi ini merupakan bagian nyata dari implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) Insight perusahaan. Dari sisi Environmental dan Social, penggunaan formulasi perlindungan tanaman yang tepat tidak hanya menjaga kualitas tanah secara berkelanjutan, tetapi juga langsung berdampak pada peningkatan pendapatan penggarap lahan.

Secara bisnis (*Governance*), kemitraan ini memastikan Garudafood mendapatkan kepastian pasokan (*supply chain security*) bahan baku kacang tanah varietas BIGA berkualitas tinggi langsung dari sumbernya. Di sisi lain, para petani mendapatkan kepastian pasar (*offtaker*) dengan harga yang adil.

Melalui integrasi teknologi dari *Better Life Farming* Bayer Indonesia dan komitmen kemitraan Garudafood, program ini diharapkan menjadi cetak biru (*blueprint*)

sinergi hulu-hilir yang mampu meningkatkan taraf hidup petani sekaligus memperkuat sektor agrifood nasional.

Sumber: Garudafood

Supporting Sustainable Agriculture, Garudafood and Partners Host "Gempita BLF" in Tuban

PISAgro, Garudafood



In an effort to strengthen the national agricultural sector and enhance farmers' welfare, Garudafood, in collaboration with Better Life Farming (BLF) by Bayer Indonesia, successfully organized the Gempita (Gelar Edukasi Kemitraan & Teknologi / Partnership & Technology Education Fair) event.

Held in Cendoro Village, Tuban, East Java, this initiative marks a pivotal milestone in strengthening partnerships with local farmers through a grand harvest of the BIGA variety peanuts, while simultaneously empowering the local farming community through a sustainable approach.

A Hub for Education and Modern Cultivation Practices

A total of 180 partner farmers of BIGA peanuts actively participated in this agenda. Gempita was established as an educational platform as well as a space to share more effective cultivation practices. Its primary focus is to support agricultural productivity sustainably through the transfer of appropriate agricultural technology.

Through interactive educational sessions with the Better Life Farming team and Garudafood's Farming Division (Partnership Section), farmers gained a deep understanding of the importance of crop protection and proper early-stage maintenance techniques.

Significant Surge in Productivity

One of the main agendas of this event was validating results through a live grand harvest on a plot owned by one of the partner farmers, Endro Cahyono. The yield from the demonstration plot (demplot) showed highly satisfying figures, thanks to the implementation of the right technology.

The following is a comparison of the recorded productivity:

- Demonstration Plot (Bayer Formulation): Yielded 6,558 Kg/Ha.
- Control Plot (Conventional Method): Yielded 3,780 Kg/Ha.

With yields reaching 6.5 tons per hectare, this technological formulation successfully boosted land yield efficiency by nearly twofold. This figure serves as concrete evidence that well-targeted education can transform the productivity landscape of smallholder agriculture.

ESG Integration: Securing the Supply Chain, Empowering Farmers

For Garudafood, this collaboration is a tangible manifestation of the company's ESG (Environmental, Social, and Governance) Insight implementation. From the Environmental and Social perspectives, applying the right crop protection formulation not only preserves soil quality sustainably but also directly impacts the income growth of the landowners and cultivators.

From a business standpoint (Governance), this partnership ensures supply chain security for Garudafood, guaranteeing high-quality BIGA variety peanut raw materials directly from the source. On the other hand, the farmers gain market certainty (offtaker) with fair pricing.

Through the integration of technology

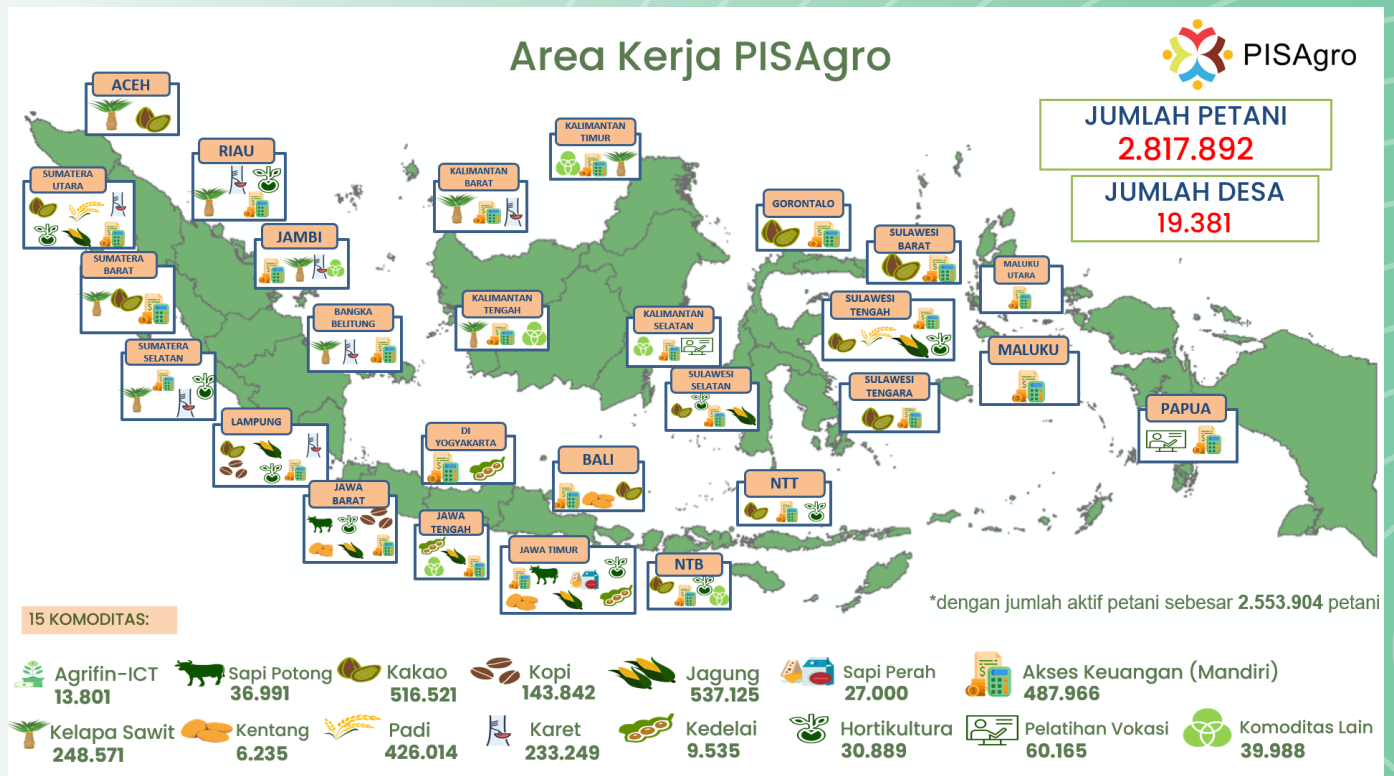
from Bayer Indonesia's Better Life Farming and Garudafood's partnership commitment, this program is expected to serve as a blueprint for upstream-downstream synergy capable of improving farmers' livelihoods while strengthening the national agrifood sector.

Source: Garudafood

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Juni 2026

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

48% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

46% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**



www.pisagro.org

KETAHANAN

41% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**



setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung** Perusahaan di desa

36% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**



contact@pisagro.org

KEBERLANJUTAN

82% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

819

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



PISAgro

PERTUMBUHAN

48% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

46% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**



www.pisagro.org

48% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

41%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

36%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



426

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

82%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



433

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



297

Sosialisasi



276

Kampanye



246

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

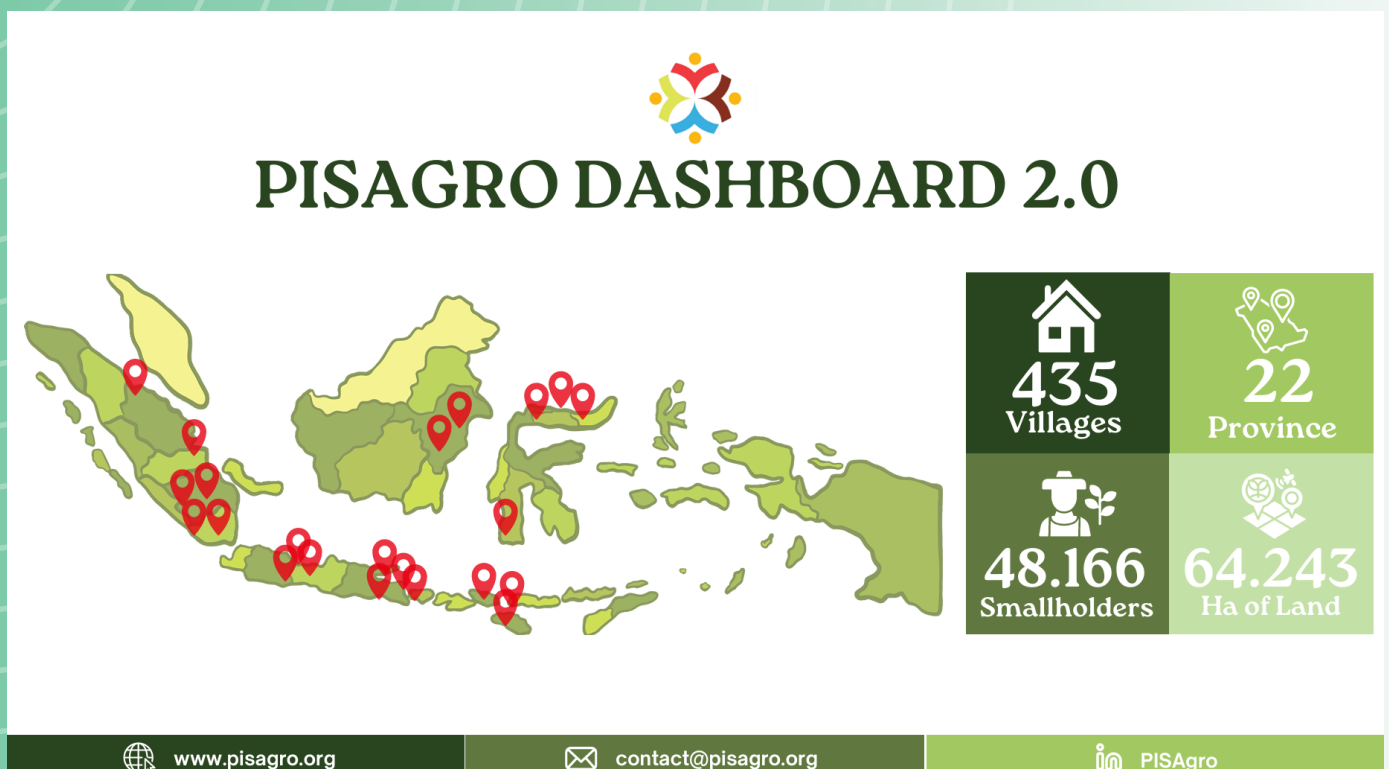
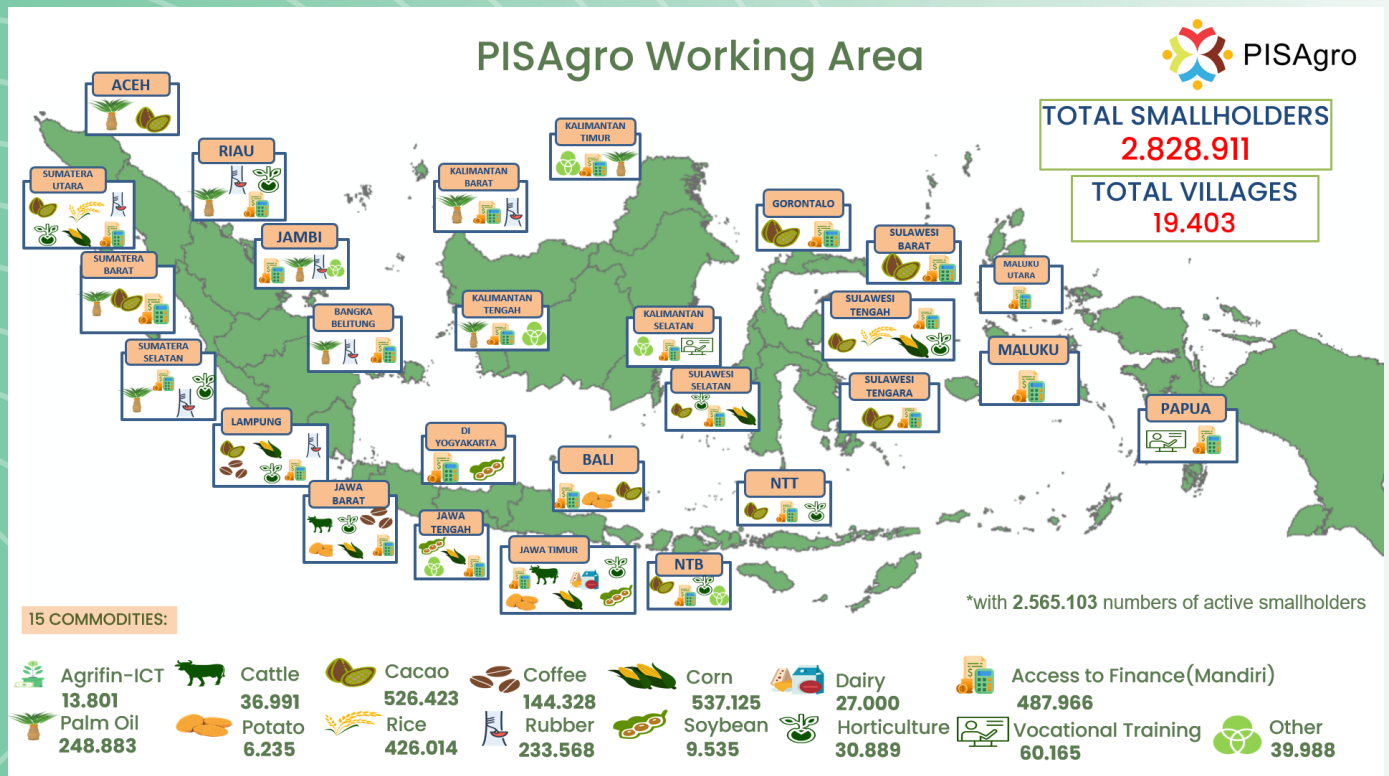


PISAgro

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - June 2026

William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

48% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

46% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

41% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

36% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

82% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

819

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

48% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

46% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

48% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



PISAgro

RESILIENCE

41%

Smallholders already implemented **Climate Adaptation**

36%

of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



at least **2**

Health facilities operated in each village **supported by company**

Encouragement efforts about health in total were conducted by the companies,



426

**1-2 times a year*

Activities including Socialization, Campaign, Training, and Direct Program



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

82%

of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training) **conducted by company to support** smallholders in Land Management,



433

Activities

Waste Management Effort Conducted by Company:



297

Socialization



276

Campaign



246

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. *2nd ASEAN Consultation Workshop and Capacity Building on Regenerative and Resilient Agriculture Systems*



Transformasi sistem agripangan yang tangguh terhadap iklim kini menjadi agenda mendesak bagi negara-negara di Asia Tenggara guna menghadapi tantangan degradasi sumber daya dan pemanasan global. Sebagai respons strategis terhadap dinamika tersebut, lokakarya regional *Second ASEAN Consultation Workshop and Capacity Building on Regenerative and Resilient Agriculture Systems* diselenggarakan pada 2–3 Juni 2026 di Bali, Indonesia. Didukung penuh oleh Uni Eropa melalui *Technical Assistance Facility to the Green Team Europe Initiative* (TAF-GTEI), forum internasional ini mempertemukan para pembuat kebijakan, mitra pembangunan, perwakilan sektor swasta, serta akademisi untuk merumuskan Rencana Investasi dan Peta Jalan Pertanian Regeneratif regional.

Pada sesi diskusi tanggal 3 Juni 2026, PISAgro turut berpartisipasi aktif dalam sesi presentasi bertajuk “RRA Priorities and Programs: Understanding the Proponents of Regenerative Agriculture”. Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, hadir langsung sebagai pembicara utama untuk memaparkan komitmen dan portofolio Indonesia

dalam memajukan pertanian berkelanjutan melalui pendekatan multi-pemangku kepentingan. Dalam paparannya, ditekankan bahwa keberhasilan adopsi pertanian regeneratif tidak dapat berdiri sendiri sebagai intervensi teknis semata, melainkan harus terintegrasi ke dalam ekosistem kemitraan *Inclusive Closed-Loop*.

Melalui model kemitraan *Inclusive Closed-Loop* ini, aspek keberlanjutan lingkungan diselaraskan secara langsung dengan peningkatan produktivitas, kepastian pasar, perlindungan risiko keuangan melalui asuransi, serta peningkatan kesejahteraan hidup petani kecil di lapangan. PISAgro, yang didukung oleh Kelompok Kerja Pertanian Regeneratifnya bersama anggota-anggota, aktif mengoperasionalkan empat pilar strategis: penyelarasan definisi dan indikator praktis, pendokumentasian bukti dan praktik baik dari *pilot project*, fasilitasi kolaborasi lintas sektor, serta penguatan jembatan komunikasi untuk membawa pembelajaran lapangan ke dalam dialog kebijakan nasional maupun regional.

Melalui konsolidasi regional di Bali ini, para pemangku kepentingan menyepakati bahwa perluasan (*scaling-up*) pertanian regeneratif di tingkat ASEAN memerlukan percepatan penyelarasan regulasi, indikator pemantauan (MRV) yang adaptif bagi petani, serta skema pendanaan transisi (*blended finance*) yang layak. Rekomendasi serta *Call-To-Action* yang dihasilkan dari forum ini diharapkan mampu menggerakkan investasi hijau yang inklusif, inovatif, dan berdampak nyata bagi penguatan sistem pangan yang berketahanan di seluruh kawasan Asia Tenggara.

2. FGD AYANA - Mengidentifikasi Peluang Strategis dalam Ekosistem Pertanian

Indonesia masih menghadapi tantangan kompleks dalam mewujudkan transisi pertanian dan pembangunan desa yang tangguh, inklusif,

serta berkelanjutan. Isu perubahan iklim, penurunan produktivitas, ketidakpastian pasar, hingga keterbatasan kapasitas kepemimpinan lokal sering kali menjadi hambatan nyata di tingkat komunitas. Guna merespons tantangan yang cenderung terfragmentasi tersebut, AYANA menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) bertajuk “Mengidentifikasi Peluang Strategis dalam Ekosistem Pertanian” pada Kamis, 11 Juni 2026, bertempat di SBM ITB Kampus Jakarta, Graha Irama, Jakarta Selatan.

Kegiatan ini dirancang sebagai ruang bersama untuk melakukan stock taking terhadap problematika utama yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan di perdesaan. Berlandaskan pada hipotesa bahwa transformasi pertanian memerlukan lebih dari sekadar solusi teknis, AYANA mengedepankan pentingnya kesepahaman bersama dan aksi kolektif yang melibatkan nilai-nilai lokal seperti amanah, gotong royong, serta penguatan kepemimpinan desa yang dipercaya oleh masyarakat.

Diskusi intensif ini melibatkan 25 peserta yang mewakili keragaman perspektif dalam ekosistem pertanian, mulai dari petani, koperasi, sektor swasta, akademisi, hingga mitra implementasi. PISAgro turut berpartisipasi aktif dalam forum strategis ini yang dimana PISAgro diwakili oleh Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, bersama dengan Sharaf Tariq. Kehadiran perwakilan PISAgro memperkuat dimensi kolaborasi multipihak dan pengayaan perspektif industri serta kemitraan hulu-hilir dalam memetakan intervensi yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan partisipatif, para peserta berfokus pada tiga ruang lingkup utama, yaitu memetakan tantangan mendasar dari hulu ke hilir, menentukan prioritas area intervensi yang memiliki potensi dampak sosial-ekonomi terbesar, serta mengidentifikasi peluang kolaborasi konkret yang dapat diwujudkan dalam kurun waktu 12 bulan ke depan. FGD ini berhasil merumuskan sejumlah keluaran strategis, termasuk peta tantangan pembangunan desa, konsensus prioritas intervensi, serta rencana aksi pemanfaatan *quick wins* yang

akan menjadi landasan utama bagi pengembangan Program Desa Berdaya, Tani Amanah (*Empowering Villages through Responsible Farming*) oleh AYANA.

3. Dialog Panel dan Rapat Umum Anggota PERBANAS 2026



Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting sebagai tulang punggung perekonomian nasional sekaligus motor penggerak pertumbuhan kredit perbankan. Namun, hasil riset terbaru menunjukkan tantangan mendasar di mana pertumbuhan kredit UMKM mengalami pelemahan sejak akhir 2022 hingga terkontraksi sekitar -0,47% secara tahunan (*year-on-year*) per Februari 2026. Menariknya, pelemahan ini bersifat demand-driven, di mana hampir 90% UMKM belum mengajukan kredit baru dan memilih menggunakan dana pribadi (*self-funded*), sementara tingkat persetujuan bank (*supply side*) sebenarnya sangat tinggi mencapai 94,3%.

Guna membedah persoalan pemilik-sentris ini dan merumuskan langkah taktis revitalisasi ekosistem usaha, Perhimpunan Bank-

Bank Umum Nasional (PERBANAS) menyelenggarakan Panel Dialogue yang dirangkaikan sebagai pembuka Rapat Umum Anggota (RUA) PERBANAS 2026. Perhelatan yang berlangsung pada Kamis, 18 Juni 2026, di Ballroom 1, Hotel Four Seasons Lt. 5, Jakarta ini, dihadiri langsung oleh Ketua Umum PERBANAS Hery Gunardi dan Ketua Dewan Komisiner OJK Friderica Widyasari Dewi. Dalam kesempatan istimewa tersebut, PERBANAS juga meresmikan UMKM Center sebagai wadah pendampingan berkelanjutan agar pelaku usaha hulu dapat naik kelas.

Rangkaian acara diisi dengan pemaparan hasil riset komprehensif oleh Winang Budoyo selaku *Chief Economist* PERBANAS, yang kemudian dibahas secara mendalam melalui diskusi panel lintas sektor. Diskusi ini menghadirkan jajaran pembicara ahli, di antaranya Ibu Titi Safitri Nasution (Deputi Direktur Pengembangan UMKM OJK), Muhammad Agil Muharom (Yayasan Dharma Bhakti Astra/YDBA), Antonius Widodo Mulyono (Direktur BCA), serta Insan Syafaat (Direktur Eksekutif PISAgro). Membawa tema khusus "Penguatan Rantai Pasok Pertanian Berkelanjutan untuk Mendorong UMKM Agribisnis Naik Kelas", Direktur Eksekutif PISAgro menekankan bahwa solusi penurunan kredit ini adalah dengan menciptakan permintaan baru melalui integrasi UMKM ke dalam ekosistem rantai pasok yang terstruktur.

Melalui adopsi model kemitraan *inclusive closed-loop* yang dikembangkan PISAgro, UMKM pertanian dapat diakselerasi penyerapan kreditnya secara produktif apabila difasilitasi dengan hubungan pembeli siaga (*off-taker*), kepastian kontrak pasar, serta pendampingan pembukuan dan digitalisasi. Kehadiran PISAgro dalam forum PERBANAS ini memperkuat salah satu dari lima rekomendasi arah kebijakan nasional, yaitu mendorong program integrasi rantai pasok dan pemanfaatan piutang/persediaan sebagai alternatif agunan. Sinergi ini diharapkan mampu mengubah karakteristik UMKM yang terfragmentasi menjadi ekosistem agribisnis modern yang tangguh,

bankable, dan berkontribusi nyata pada pertumbuhan ekonomi nasional.

4. Philanthropy Sharing Session #62



Akses terhadap pangan yang terjangkau, berkualitas, dan bergizi seimbang masih menjadi tantangan mendasar dalam memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Guna membedah tantangan, kebijakan, serta inovasi strategis seputar isu ini, Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI) berkolaborasi dengan Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), United In Diversity (UID), dan Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro). Sinergi multipihak ini diwujudkan melalui gelaran *Philanthropy Sharing Session #62* bertajuk “Mencapai Keterjangkauan Pangan Sehat dari Perspektif Kebijakan” pada Kamis, 18 Juni 2026, bertempat di UID Learning Hub, Jakarta Pusat.

Sebagai wadah ko-kreasi bagi anggota Klaster Filantropi yang mengawal isu serupa, forum ini dibuka secara resmi oleh Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, yang hadir untuk menyampaikan opening remarks. Dalam pengantarnya, ditekankan pentingnya

penyelarasan instrumen kebijakan dengan praktik di lapangan guna memastikan rantai pasok pangan tidak hanya efisien, tetapi juga mampu mengantarkan produk pangan sehat yang inklusif dan ramah di kantong masyarakat luas.

Selain penyampaian kata sambutan, PISAgro turut memperkuat kehadirannya dalam sesi dialog interaktif ini melalui partisipasi aktif tim sekretariat yang dihadiri oleh Hendri S., Fathan Oktrisaf, dan Sharaf Tariq. Keterlibatan tim PISAgro menjadi bagian penting dalam membagikan perspektif kemitraan *inclusive closed-loop* serta menjajaki potensi integrasi program kerja lintas sektor bersama lembaga filantropi, sektor swasta, dan pembuat kebijakan.

Melalui pertukaran praktik baik dan diskusi lintas sektor ini, para peserta berhasil memetakan sejumlah peluang kolaborasi strategis untuk mengurai hambatan regulasi dan mendorong inovasi distribusi pangan. Rekomendasi yang dihasilkan dari sharing session ini diharapkan dapat menjadi referensi bersama dalam mengadvokasi kebijakan pangan yang pro-petani sekaligus pro-konsumen, demi mempercepat pencapaian target ketahanan pangan dan gizi nasional yang berkelanjutan.

5. AAI-PISAgro Agribusiness Talk Batch 4 Sesi ke 1 - “Pemberdayaan Petani sebagai Bagian dari Bisnis Industri Makanan Kacang”

Integrasi petani kecil ke dalam rantai pasok industri modern merupakan pilar krusial untuk menjamin keberlanjutan bahan baku sekaligus meningkatkan kesejahteraan di tingkat hulu pertanian. Menyoroti urgensi tersebut, Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) bekerja sama dengan Partnership for Indonesia’s Sustainable Agriculture (PISAgro) sukses

menggelar forum akademis dan praktis AAI-PISAgro *Agribusiness Talk Batch 4* Sesi ke-1 pada Sabtu, 20 Juni 2026. Mengusung tema strategis “Pemberdayaan Petani sebagai Bagian dari Bisnis Industri Makanan Kacang”, diskusi interaktif ini diselenggarakan secara daring sebagai wadah pertukaran pengetahuan multipihak.

Sesi utama kali ini menghadirkan Ibu Rini Wiasih selaku Head of Farming dari PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, salah satu anggota korporasi aktif dalam jaringan kemitraan PISAgro. Dipandu oleh Dr. Sulistyodewi Nur Wiyono (Dosen FAPERTA UNPAD sekaligus Pengurus Pusat AAI) sebagai moderator, narasumber membedah praktik baik bagaimana korporasi makanan ringan dapat menyelaraskan target bisnisnya dengan program peningkatan kapasitas petani kacang tanah lokal melalui skema *inclusive closed-loop*.

Antusiasme terhadap topik ini terlihat dari kehadiran 186 peserta yang memadati ruang virtual, terdiri dari para peminat isu agribisnis, praktisi industri, kalangan akademisi, serta mahasiswa agribisnis dari berbagai wilayah. Diskusi tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar kualitas industri, tetapi juga bagaimana pendampingan budidaya yang berkelanjutan mampu memberikan kepastian serapan pasar serta kestabilan pendapatan bagi para petani mitra.

Melalui penyelenggaraan *Agribusiness Talk* ini, AAI dan PISAgro menegaskan kembali komitmen bersama untuk menjembatani dunia industri, akademisi, dan petani di lapangan. Sinergi pengetahuan yang dihasilkan dari batch pertama ini diharapkan dapat menjadi referensi aplikatif bagi pengembangan komoditas kacang-kacangan nasional, sekaligus mendorong model bisnis sirkular yang inklusif demi kemajuan ekosistem agribisnis di Indonesia.

6. *Global Sustainable Development Congress 2026*



Di tengah meningkatnya desakan global untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan batas-batas ekologis, Indonesia menjadi tuan rumah bagi perhelatan akbar *Global Sustainable Development Congress 2026*. Berlangsung di tanggal 22-25 Juni 2026 di International Convention Exhibition (ICE) BSD, Jakarta, kongres tingkat tinggi ini menjadi episentrum bagi para pemimpin dunia, pembuat kebijakan, pelaku industri, dan pakar keberlanjutan untuk merumuskan solusi konkret atas tantangan iklim dan pembangunan di abad ini.

Perhelatan ini mengintegrasikan dua pilar utama, yaitu *Asia-Pacific Sustainable Business Summit 2026* untuk membedah transformasi model bisnis kawasan dan *Sustainable Trade and Economic Development Summit 2026* guna merancang arsitektur perdagangan internasional yang inklusif. PISAgro memperkuat komitmennya dalam panggung global ini melalui kehadiran delegasi sekretariat yang dihadiri oleh Hendri S., Fathan Oktrisaf, Alicia Ceu, Sharaf Tariq, serta Haridi Walid. Sejumlah perusahaan dan lembaga yang menjadi anggota aktif dalam jaringan kemitraan PISAgro juga turut hadir secara ekstensif untuk memperkuat gaung aksi kolektif di tingkat lapangan.

Sebagai kongres yang komprehensif, GSDC 2026 mencakup berbagai seri acara strategis yang saling berkelanjutan. Di antaranya adalah *Climate Skills Workshop* yang diinisiasi oleh *British Council* untuk memperkuat kapasitas dan keterampilan hijau generasi masa depan, serta sesi *Unlocking Capital for Sustainability: Indonesia 2026*. Pada sesi pendanaan ini, para pembuat kebijakan, investor, pelaku bisnis, dan pemimpin gerakan keberlanjutan berkumpul untuk mengeksplorasi bagaimana tata kelola (*governance*) yang lebih kuat dapat membuka keran investasi, memperkuat ketahanan ekonomi, serta mempercepat pembangunan yang berdampak positif bagi alam (*nature-positive development*). Melalui solusi pembiayaan inovatif ini, Indonesia berpeluang memacu pertumbuhan jangka panjang sekaligus melindungi kekayaan keanekaragaman hayati dan modal alamnya.

Sinergi pendanaan tersebut melengkapi pembahasan pada seri utama lainnya, seperti “Natural resources, food commodities and sustainable production”. Di sesi ini, PISAgro bersama para anggotanya aktif mendiskusikan strategi penyeimbangan produktivitas hulu dan pertumbuhan ekspor dengan perlindungan ekosistem serta ketahanan iklim, termasuk penguatan kemampuan telusur (*traceability*) yang ramah bagi petani kecil. Rangkaian kongres empat hari di ICE BSD ini menegaskan bahwa masa depan sistem ekonomi dan pangan regional akan sangat bergantung pada kekuatan tata kelola, inovasi investasi, dan kemitraan rantai pasok yang inklusif.

7. US-Indonesia Dairy Partnership Summit 2026

The US Dairy Export Council (USDEC) telah mengadakan konferensi dalam rangka the *U.S.–Indonesia Dairy Partnership* (USIDP) Summit di Hotel Fairmont Jakarta. Tema konferensi ini adalah “*Dairy for Growth: Empowering Farmers, Nourishing Communities*”.

Acara diawali dengan kata sambutan dari beberapa Pejabat dari USA yaitu: President and CEO, USDEC, USA; Secretary of Agriculture, New Mexico Department of Agriculture (NMDA), USA dan Agriculture Counsellor, Foreign Agricultural Service (FAS), USDA, Indonesia.

Kata sambutan dari pihak Indonesia disampaikan oleh: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian dan Kementerian Koordinator Bidang Pangan. Dua diskusi panel diadakan dengan thema: *The USIDP Approach – Roadmap Partnerships* dan *Voices from the Field*.

Poin penting dari konferensi tersebut adalah:

- 1. Industri produk susu AS berkomitmen kuat terhadap keberlanjutan di seluruh rantai nilai.** Mulai dari tingkat peternakan hingga pengolahan, industri ini berinvestasi pada solusi berbasis sains untuk mencapai target lingkungan yang ambisius pada tahun 2050, meningkatkan efisiensi, serta memastikan ketahanan jangka panjang bagi pasar global, termasuk Asia Tenggara.
- 2. Efisiensi dan inovasi mendorong kemajuan di bidang lingkungan.** Para peternak sapi perah di Amerika Serikat merupakan pelopor dalam penerapan teknologi dan praktik yang mengurangi intensitas emisi sekaligus meningkatkan produktivitas, yang membuktikan bahwa keberlanjutan memperkuat upaya pelestarian lingkungan maupun keandalan pasokan.
- 3. Keberlanjutan mencakup aspek manusia maupun planet bumi.** Industri produk susu AS menyediakan protein berkualitas tinggi yang kaya nutrisi serta bahan-bahan inovatif yang mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan kreativitas kuliner, sekaligus membantu perusahaan makanan memenuhi preferensi konsumen yang terus berkembang secara berkelanjutan.
- 4. Kolaborasi di seluruh ekosistem industri susu sangatlah penting.** Para peternak, pelaku pengolahan, dan pelaku agribisnis bekerja sama untuk memenuhi ketentuan regulasi, harapan pelanggan,

serta permintaan konsumen, sekaligus memperkuat rantai pasok dan menciptakan nilai bersama melalui perdagangan.

- 5. Asia Tenggara merupakan mitra penting dalam perjalanan ini.** Perspektif lokal, dialog, dan kemitraan memastikan bahwa pendekatan keberlanjutan industri susu AS selaras dengan kebutuhan kawasan, realitas pasar, dan prioritas budaya.
- 6. Data dan transparansi membangun kepercayaan.** Penelitian yang ditelaah sejawat dan penilaian siklus hidup menunjukkan kemajuan yang terukur dalam upaya memenuhi komitmen lingkungan, sekaligus memperkuat pentingnya komunikasi berbasis bukti dibandingkan sekadar persepsi.
- 7. Konferensi ini menandai dimulainya keterlibatan yang lebih mendalam.** Diskusi-diskusi tersebut memicu pertukaran pengetahuan & kolaborasi yang berkelanjutan, serta membekali para pemangku kepentingan dengan wawasan dan perangkat untuk bersama-sama memajukan solusi industri susu yang berkelanjutan.

Konferensi juga mensosialisasikan *USIDP Approach – Roadmap Partnership and On-Farm Impact* yang membuat model pelatihan bagi peternak sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Pelatihan telah dilaksanakan di beberapa pilot project bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi. Pelatihan dilaksanakan didalam ruangan, melalui digital dan mengadakan pendampingan serta monitoring seminggu sekali. Diharapkan Pemerintah Indonesia dapat meneruskan program dimaksud dengan jumlah peternak dan lokasi yang lebih banyak.

8. Peluncuran Resmi *Sustainable Landscapes Program Indonesia (SLPI)* Fase II

Tata kelola bentang alam yang berkelanjutan merupakan instrumen krusial bagi Indonesia dalam menyeimbangkan target pertumbuhan

ekonomi dengan komitmen pelestarian keanekaragaman hayati dan mitigasi perubahan iklim. Menandai momentum penting tersebut, *Swiss State Secretariat for Economic Affairs* (SECO) Indonesia bersama UNDP Indonesia secara resmi menyelenggarakan *Kick-off Event Sustainable Landscape Program Indonesia* (SLPI) Fase II pada Senin, 22 Juni 2026, bertempat di Ruang Miangas I, Balai Kartini, Jakarta. Perhelatan ini mengonsolidasikan komitmen multipihak, mulai dari lembaga pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, hingga mitra pembangunan internasional.



Program SLPI merupakan inisiatif bersama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Swiss yang dalam implementasinya dijalankan oleh UNDP Indonesia bersama empat konsorsium mitra bentang alam. Acara ini merayakan keberhasilan Fase I (2023–2025) yang telah berhasil melindungi hampir 1,8 million hektare ekosistem alami, meningkatkan standar kondisi kerja bagi lebih dari 21.000 pekerja, serta mengamankan ko-investasi strategis dari sektor swasta. Sesi pembukaan diperkuat oleh sambutan dari Duta Besar Swiss untuk Indonesia dan perwakilan dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, yang dilanjutkan dengan prosesi seremonial peluncuran resmi Fase II untuk periode pelaksanaan tahun 2026 hingga 2029.

Di acara ini, PISAgro yang diwakili oleh Alicia Ceu, mempertegas

komitmen asosiasi dalam menyelaraskan praktik budidaya komoditas di tingkat hulu dengan perlindungan ekosistem yang lebih luas. Melalui keterlibatan ini, PISAgro aktif menangkap peluang kolaborasi lintas sektor serta berbagi perspektif mengenai pentingnya pelebagaan platform multi-pemangku kepentingan untuk mendukung keberlanjutan lanskap.

Fokus utama dari SLPI Fase II ini diarahkan pada upaya konsolidasi capaian sebelumnya, melembagakan platform multi-pemangku kepentingan, memperkuat koordinasi kebijakan lintas sektor, serta mendorong mekanisme pendanaan lanskap jangka panjang. Rangkaian agenda juga menghadirkan sesi talk show interaktif bersama para pemimpin bentang alam (*landscape leads*) untuk membedah pembelajaran taktis (*lessons learned*) dari Fase I, yang kemudian diperluas melalui sesi tanya jawab terbuka guna menjaring aspirasi dan menyelaraskan langkah strategis ke depan.

Bagi PISAgro, pendekatan bentang alam terintegrasi (*integrated landscape approach*) ini sangat sejalan dengan model kemitraan *inclusive closed-loop*. Keberhasilan menjaga produktivitas komoditas pertanian hulu jangka panjang hanya dapat dicapai jika kelestarian ekosistem di sekitarnya tetap terjaga. Sinkronisasi antara pengelolaan lanskap yang inklusif, dukungan kebijakan pemerintah, dan mobilisasi investasi hijau dari sektor swasta diharapkan dapat menciptakan ketahanan ekonomi perdesaan sekaligus menjaga kestabilan modal alam Indonesia secara berkelanjutan.

9. *Partners 4 Change (P4C) Network Meeting 2026* **Berlin, Jerman**

Upaya mewujudkan masa depan pangan yang tangguh dan berkelanjutan menuntut keselarasan regulasi global serta komitmen

advokasi yang kuat di tingkat internasional. Guna mengonsolidasikan langkah tersebut, perhelatan *Partners 4 Change (P4C) Network Meeting* sukses digelar di Berlin, Jerman, pada 23–25 Juni 2026. Pertemuan jaringan global yang diimplementasikan oleh *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ)* GmbH ini mengusung fokus utama pada penguatan advokasi bersama demi menciptakan ketahanan pangan, adaptasi iklim, dan sistem agripangan yang berkelanjutan di berbagai belahan dunia.



Rangkaian acara diawali pada 23 Juni 2026 melalui *Pre-Meeting Day*, yang memfasilitasi dialog intensif dan pertemuan bilateral antara para Duta P4C dengan jajaran Komite Penasihat (StBK). Sesi jejaring ini diperkuat dengan sambutan hangat dari Ina von Frantzius (BMZ) pada malam resepsi. Memasuki hari kedua yang didedikasikan sebagai *Advocacy Action Planning Day*, forum dibuka secara resmi oleh Constanze Neher (BMZ) dan dilanjutkan dengan diskusi panel bersama Ketua StBK, Michael Windfuhr. Pada sesi ini, para peserta terbagi ke dalam kelompok aksi (*Advocacy Action Groups*) untuk membedah empat isu krusial:

- Agenda Kampala & CAADP (Program Pengembangan Pertanian Afrika Komprehensif).
- Transformasi Sistem Pangan Global melalui pendekatan multilateral.
- Pertanian dan Sistem Pangan yang Berketahanan Iklim.

- Ketahanan Pangan dan Gizi dalam konteks krisis dan wilayah rapuh.

Di dalam kelompok kerja tersebut, para delegasi menganalisis posisi capaian saat ini (*where do we stand?*), merumuskan praktik baik yang aplikatif, serta menentukan strategi penempatan politik (*political embedding*) agar rekomendasi lapangan dapat masuk ke dalam proses kebijakan formal. Hari kedua ditutup dengan perjalanan kapal wisata sebagai ruang diskusi informal dan penguatan jejaring.

Hari terakhir kongres, 25 Juni 2026, difokuskan pada refleksi aksi negara dan penyusunan langkah strategis ke depan (*Way Forward*). Diskusi diawali dengan pemaparan laporan HESAT2030 oleh Carin Smaller (*Co-Founder & Executive Director*, Shamba Center) mengenai 10 intervensi sensitif gizi berdampak tinggi pada sistem agripangan. Laporan ini memicu diskusi meja bundar tingkat delegasi negara untuk mengintegrasikan rekomendasi kebijakan internasional ke dalam implementasi nasional. Pertemuan ditutup dengan sinkronisasi prioritas hasil kelompok aksi dan seremoni penutupan oleh Dr. Andreas Schaumayer (BMZ).

Bagi platform kemitraan seperti PISAgro, esensi dari *P4C Network Meeting* ini memberikan cetak biru berharga mengenai pentingnya menjembatani pembelajaran taktis di tingkat tapak (petani) ke dalam instrumen kebijakan dan pendanaan makro di tingkat global. Keselarasan antara aksi advokasi internasional dengan model kemitraan multi-pemangku kepentingan di tingkat domestik merupakan kunci utama untuk mempercepat transisi sistem pangan yang adil dan berkelanjutan.

Highlights

1. 2nd ASEAN Consultation Workshop and Capacity Building on Regenerative and Resilient Agriculture Systems



The transformation toward climate-resilient agrifood systems has become an urgent agenda for Southeast Asian nations in addressing the challenges of resource degradation and global warming. As a strategic response to these dynamics, the regional workshop titled the Second ASEAN Consultation Workshop and Capacity Building on Regenerative and Resilient Agriculture Systems was convened on June 2–3, 2026, in Bali, Indonesia. Fully supported by the European Union through the Technical Assistance Facility to the Green Team Europe Initiative (TAF-GTEI), this international forum brought together policymakers, development partners, private sector representatives, and academics to formulate the regional Regenerative Agriculture Investment Plan and Roadmap.

During the discussion session on June 3, 2026, PISAgro actively participated in a presentation session titled “RRA Priorities and Programs: Understanding the Proponents of Regenerative Agriculture”. The Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, attended in person as a keynote speaker to present Indonesia's commitments

and portfolio in advancing sustainable agriculture through a multi-stakeholder approach. In his presentation, he emphasized that the successful adoption of regenerative agriculture cannot stand alone as a mere technical intervention, but must be integrated into the ecosystem of the Inclusive Closed-Loop (ICL) partnership model.

Through this ICL partnership model, environmental sustainability aspects are directly aligned with productivity growth, market certainty (offtake guarantee), financial risk protection through insurance, and livelihood improvements for smallholder farmers on the ground. Supported by its Regenerative Agriculture Working Group alongside its members, PISAgro actively operationalizes four strategic pillars: aligning definitions and practical indicators, documenting evidence and best practices from pilot projects, facilitating cross-sector collaboration, and strengthening communication bridges to bring field-level learnings into national and regional policy dialogues.

Through this regional consolidation in Bali, stakeholders agreed that scaling up regenerative agriculture at the ASEAN level requires accelerating regulatory alignment, adaptive monitoring indicators (MRV) for farmers, and viable transitional financing schemes (blended finance). The recommendations and Call-To-Action generated from this forum are expected to mobilize inclusive, innovative, and impactful green investments to strengthen resilient food systems across the Southeast Asian region.

2. AYANA FGD - Identifying Strategic Opportunities in the Agricultural Ecosystem

Indonesia still faces complex challenges in achieving a resilient, inclusive, and sustainable agricultural transition and rural development. Issues such as climate change, declining productivity, market uncertainty, and limited local leadership capacity often

present real bottlenecks at the community level. To respond to these rather fragmented challenges, AYANA organized a Focus Group Discussion (FGD) titled “Identifying Strategic Opportunities in the Agricultural Ecosystem” on Thursday, June 11, 2026, held at the SBM ITB Jakarta Campus, Graha Irama, South Jakarta.

This activity was designed as a collaborative space to conduct stock-taking of the core problematics faced by rural stakeholders. Based on the hypothesis that rural development and agricultural transformation require more than just technical solutions, AYANA emphasized the importance of shared understanding and collective action rooted in local values such as trustworthiness (*amanah*), mutual cooperation (*gotong royong*), and the strengthening of trusted local leadership within the community.

This intensive discussion involved 25 participants representing a wide diversity of perspectives within the agricultural ecosystem, spanning farmers, cooperatives, the private sector, academia, and implementation partners. PISAgro actively participated in this strategic forum by deploying its delegation, represented by PISAgro Executive Director Insan Syafaat together with Sharaf Tariq. The presence of PISAgro's representatives reinforced the dimension of multi-stakeholder collaboration and enriched industry perspectives as well as upstream-downstream partnerships in mapping sustainable interventions.

Through a participatory approach, the participants focused on three main scopes: mapping fundamental challenges from upstream to downstream, determining strategic intervention areas with the highest potential socio-economic impact, and identifying concrete collaboration opportunities and quick wins to be realized within the next 12 months. The FGD successfully formulated several strategic outputs, including a challenge map for rural development, a mutual consensus on intervention priorities, and an action plan to leverage quick wins, which will serve as the primary foundation for the

development of the Desa Berdaya, Tani Amanah (Empowering Villages through Responsible Farming) Program by AYANA.

3. Panel Dialogue and 2026 PERBANAS General Membership Meeting



The Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector plays a vital role as the backbone of the national economy and the driving engine of banking credit growth. However, recent research indicates a fundamental challenge where MSME credit growth has shown signs of weakening since the end of 2022, contracting by approximately -0.47% year-on-year (yoy) as of February 2026. Interestingly, this weakening is demand-driven, with nearly 90% of MSMEs choosing not to apply for new credit and opting instead for self-funding, whereas bank approval rates (the supply side) remain remarkably high at 94.3%.

To dissect this owner-centric problem and formulate tactical steps to revitalize the business ecosystem, the Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (PERBANAS) organized a Panel Dialogue arranged as the opening session for the 2026 PERBANAS General Membership

Meeting (RUA). The event, which took place on Thursday, June 18, 2026, at Ballroom 1, 5th Floor of the Four Seasons Hotel, Jakarta, was attended directly by the Chairman of PERBANAS, Hery Gunardi, and the Chairwoman of the OJK Board of Commissioners, Friderica Widayasari Dewi. On this special occasion, PERBANAS also officially inaugurated the MSME Center to serve as a hub for continuous guidance so that upstream business actors can scale up.

The series of events featured a comprehensive research presentation by Winang Budoyo, Chief Economist of PERBANAS, which was subsequently discussed in depth through a cross-sector panel discussion. This discussion brought together a lineup of expert speakers, including Mrs. Titi Safitri Nasution (Deputy Director of MSME Development at OJK), Muhammad Agil Muharom (Dharma Bhakti Astra Foundation/YDBA), Antonius Widodo Mulyono (Director of BCA), and Insan Syafaat (Executive Director of PISAgro). Addressing the specific topic of “Strengthening Sustainable Agricultural Supply Chains to Help Agribusiness MSMEs Scale Up,” the Executive Director of PISAgro emphasized that the solution to this credit decline lies in generating new demand by integrating MSMEs into structured supply chain ecosystems.

Through the adoption of the inclusive closed-loop partnership model developed by PISAgro, agricultural MSMEs can productively accelerate their credit absorption if supported by standing buyer relationships (off-taker), market contract certainties, as well as bookkeeping assistance and digitalization. PISAgro's presence in this PERBANAS forum reinforces one of the five national policy recommendations, which is to drive supply chain integration programs and the utilization of receivables/inventories as alternative collateral. This synergy is expected to transform fragmented MSME characteristics into a modern agribusiness ecosystem that is resilient, bankable, and contributes significantly to national economic growth.

4. Philanthropy Sharing Session #62



Access to affordable, quality, and well-balanced nutritious food remains a fundamental challenge in strengthening food security and improving public welfare in Indonesia. To dissect the challenges, policies, and strategic innovations surrounding this issue, the Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI) collaborated with the Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), United In Diversity (UID), and the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro). This multi-stakeholder synergy was realized through the staging of Philanthropy Sharing Session #62, titled “Achieving Affordable Healthy Food from a Policy Perspective,” on Thursday, June 18, 2026, held at the UID Learning Hub, Central Jakarta.

As a co-creation space for members of the Philanthropy Cluster who champion similar issues, this forum was officially opened by the Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, who attended to deliver the opening remarks. In his introduction, he emphasized the importance of aligning policy instruments with field practices to ensure that food supply chains are not only efficient but also capable

of delivering inclusive and budget-friendly healthy food products to the broader public.

In addition to delivering the opening remarks, PISAgro further reinforced its presence in this interactive dialogue session through the active participation of the secretariat team, attended by Hendri S., Fathan Oktrisaf, and Sharaf Tariq. The involvement of the PISAgro team was an essential part of sharing inclusive closed-loop partnership perspectives as well as exploring potentials for integrating cross-sector work programs with philanthropic institutions, the private sector, and policymakers.

Through this exchange of best practices and cross-sector discussions, the participants successfully mapped out a number of strategic collaboration opportunities to untangle regulatory barriers and drive food distribution innovation. The recommendations generated from this sharing session are expected to serve as a shared reference in advocating for food policies that are both pro-farmer and pro-consumer, in order to accelerate the sustainable achievement of national food and nutrition security targets.

5. AAI-PISAgro Agribusiness Talk Batch 4 Session 1 - “Farmer Empowerment as Part of the Peanut Food Industry Business”

The integration of smallholder farmers into modern industrial supply chains is a crucial pillar to guarantee raw material sustainability while simultaneously improving welfare at the upstream level of agriculture. Highlighting this urgency, the Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) in cooperation with the Partnership for Indonesia’s Sustainable Agriculture (PISAgro) successfully held the academic and practical

forum AAI-PISAgro Agribusiness Talk Batch 4 Session 1 on Saturday, June 20, 2026. Carrying the strategic theme “Farmer Empowerment as a Part of the Peanut Food Industry Business,” this interactive discussion was held online as a platform for multi-stakeholder knowledge exchange.

This main session featured Mrs. Rini Wiasih as the Head of Farming from PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk—one of the active corporate members within the PISAgro partnership network. Guided by Dr. Sulistyodewi Nur Wiyono (Lecturer at FAPERTA UNPAD and Central Board Member of AAI) as the moderator, the speaker dissected best practices on how a snack food corporation can align its business targets with capacity-building programs for local peanut farmers through an inclusive closed-loop scheme.

The enthusiasm for this topic was reflected in the attendance of 186 participants who filled the virtual room, consisting of agribusiness enthusiasts, industry practitioners, academics, and agribusiness students from various regions. The discussion focused not only on meeting industrial quality standards but also on how sustainable cultivation assistance can provide market off-take certainty and income stability for partner farmers.

Through the organization of this Agribusiness Talk, AAI and PISAgro reaffirmed their shared commitment to bridging the worlds of industry, academia, and farmers in the field. The knowledge synergy generated from this first session is expected to become an applicable reference for the development of national legume commodities, while simultaneously driving inclusive circular business models for the advancement of the agribusiness ecosystem in Indonesia.

6. Global Sustainable Development Congress 2026



Amidst growing global pressure to align economic growth with ecological boundaries, Indonesia hosted the grand event of the Global Sustainable Development Congress 2026. Taking place from June 22 to 25, 2026, at the International Convention Exhibition (ICE) BSD, Jakarta, this high-level congress became the epicenter for world leaders, policymakers, industry players, and sustainability experts to formulate concrete solutions to the climate and development challenges of this century.

The event integrated two main pillars, namely the Asia-Pacific Sustainable Business Summit 2026 to dissect regional business model transformations, and the Sustainable Trade and Economic Development Summit 2026 to design an inclusive international trade architecture. PISAgro reinforced its commitment on this global stage through the presence of a secretariat delegation attended by Hendri S., Fathan Oktrisaf, Alicia Ceu, Sharaf Tariq, and Haridi Walid. A number of companies and institutions that are active members of the PISAgro partnership network also attended extensively to amplify the echo of collective action at the field level.

As a comprehensive congress, GSDC 2026 spanned various continuous, strategic event series. Among them were the Climate Skills Workshop initiated by the British Council to strengthen the capacity and green skills of the future generation, as well as the Unlocking Capital for Sustainability: Indonesia 2026 session. In this financing session, policymakers, investors, businesses, and sustainability leaders gathered to explore how stronger governance can unlock investments, reinforce economic resilience, and accelerate nature-positive development. Through these innovative financing solutions, Indonesia has the opportunity to drive long-term growth while protecting its rich biodiversity and natural capital.

This funding synergy complemented discussions in other primary series, such as “Natural resources, food commodities and sustainable production.” In this session, PISAgro along with its members actively discussed strategies for balancing upstream productivity and export growth with ecosystem protection and climate resilience, including strengthening smallholder-friendly traceability. The four-day congress series at ICE BSD underscored that the future of the regional economic and food systems will heavily depend on the strength of governance, investment innovation, and inclusive supply chain partnerships.

7. US-Indonesia Dairy Partnership Summit 2026

The US Dairy Export Council (USDEC) held a conference as part of the U.S.–Indonesia Dairy Partnership (USIDP) Summit at the Fairmont Hotel, Jakarta. The theme of this conference was “Dairy for Growth: Empowering Farmers, Nourishing Communities”.

The event commenced with welcoming remarks from several U.S. officials, namely: the President and CEO of USDEC, USA; the Secretary

of Agriculture from the New Mexico Department of Agriculture (NMDA), USA; and the Agriculture Counselor from the Foreign Agricultural Service (FAS), USDA, Indonesia.

Welcoming remarks from the Indonesian side were delivered by representatives from the Directorate General of Livestock and Animal Health Services of the Ministry of Agriculture, and the Coordinating Ministry for Food Affairs. Two panel discussions were held under the themes: “The USIDP Approach – Roadmap Partnerships” and “Voices from the Field”.

Key Takeaways from the Conference:

- 1. The U.S. dairy industry is strongly committed to sustainability across the entire value chain.** From the farm level to processing, the industry is investing in science-based solutions to achieve ambitious environmental targets by 2050, enhance efficiency, and ensure long-term resilience for global markets, including Southeast Asia.
- 2. Efficiency and innovation drive environmental progress.** Dairy farmers in the United States are pioneers in adopting technologies and practices that reduce emission intensity while increasing productivity, proving that sustainability strengthens both environmental stewardship and supply reliability.
- 3. Sustainability encompasses both people and the planet.** The U.S. dairy industry provides high-quality, nutrient-dense protein and innovative ingredients that support health, well-being, and culinary creativity, while helping food companies sustainably meet evolving consumer preferences.
- 4. Collaboration across the dairy ecosystem is essential.** Farmers, processors, and agribusinesses work together to meet regulatory requirements, customer expectations, and consumer demand, while strengthening the supply chain and creating shared value through trade.

- 5. Southeast Asia is a vital partner in this journey.** Local perspectives, dialogue, and partnerships ensure that the U.S. dairy industry's approach to sustainability aligns with regional needs, market realities, and cultural priorities.
- 6. Data and transparency build trust.** Peer-reviewed research and life-cycle assessments demonstrate measurable progress toward meeting environmental commitments, reinforcing the importance of evidence-based communication over mere perception.
- 7. The conference marks the beginning of deeper engagement.** The discussions sparked ongoing knowledge exchange and collaboration, equipping stakeholders with the insights and tools to collectively advance sustainable dairy solutions.

The conference also promoted “The USIDP Approach – Roadmap Partnership and On-Farm Impact,” which establishes a training model for farmers to increase productivity. This training has been implemented in several pilot projects in collaboration with multiple universities. The training programs are conducted indoors and through digital platforms, accompanied by mentoring and monitoring sessions held once a week. It is hoped that the Indonesian Government can continue this program to cover a larger number of farmers and locations.

8. Kickoff Event of the Sustainable Landscapes Program Indonesia (SLPI) Phase II

Sustainable landscape management is a crucial instrument for Indonesia in balancing economic growth targets with commitments to biodiversity conservation and climate change mitigation. Marking this important momentum, the Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO) Indonesia together with UNDP Indonesia officially organized the Kick-off Event of the Sustainable Landscape Program

Indonesia (SLPI) Phase II on Monday, June 22, 2026, held at the Miangas I Room, Balai Kartini, Jakarta. This event consolidated multi-stakeholder commitments, spanning government institutions, the private sector, civil society organizations, international development partners, and other stakeholders.



The SLPI program is a joint initiative between the governments of Indonesia and Switzerland (via SECO), implemented by UNDP Indonesia alongside four landscape partner consortia. This event celebrated the success of Phase I (2023–2025), which successfully protected nearly 1.8 million hectares of natural ecosystems, improved working conditions for over 21,000 workers, and secured strategic private sector co-investment. The opening session was reinforced by remarks from the Swiss Ambassador to Indonesia and a representative from the Coordinating Ministry for Economic Affairs, followed by the ceremonial official kick-off of Phase II for the implementation period spanning 2026 to 2029.

At this event, PISAgro, represented by Alicia Ceu, reaffirmed the association's commitment to aligning upstream commodity cultivation practices with broader ecosystem protection. Through this involvement, PISAgro actively captured cross-sector collaboration opportunities

and shared perspectives on the importance of institutionalizing multi-stakeholder platforms to support landscape sustainability.

The primary focus of SLPI Phase II is directed toward consolidating past progress, institutionalizing multi-stakeholder platforms, strengthening cross-sector policy coordination, and advancing long-term landscape financing mechanisms. The agenda also featured an interactive talk show session with landscape leads to dissect tactical lessons learned from Phase I, which was then expanded through an open Q&A dialogue to gather aspirations and align strategic steps moving forward.

For PISAgro, this integrated landscape approach is highly aligned with the inclusive closed-loop partnership model. The success of maintaining long-term upstream agricultural productivity can only be achieved if the sustainability of the surrounding ecosystem is preserved. The synchronization of inclusive landscape management, government policy support, and the mobilization of green investment from the private sector is expected to create rural economic resilience while sustainably maintaining the stability of Indonesia's natural capital.

9. Partners 4 Change (P4C) Network Meeting 2026 Berlin, Germany

Efforts to realize a resilient and sustainable food future demand the alignment of global regulations alongside strong advocacy commitments at the international level. To consolidate these steps, the Partners 4 Change (P4C) Network Meeting was successfully held in Berlin, Germany, on June 23–25, 2026. Implemented by the *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) GmbH, the primary focus of this global network meeting

was on strengthening joint advocacy to create food security, climate adaptation, and sustainable agrifood systems worldwide.



The series of events commenced on June 23, 2026, with the Pre-Meeting Day, which facilitated intensive dialogues and bilateral meetings between P4C Ambassadors and the Advisory Committee (StBK). This networking session was reinforced by warm welcoming remarks from Ina von Frantzius (BMZ) during the evening reception. Moving into the second day, which was dedicated as the Advocacy Action Planning Day, the forum was officially opened by Constanze Neher (BMZ) and followed by a panel discussion with StBK Chair Michael Windfuhr. During this session, participants broke out into Advocacy Action Groups to dissect four crucial issues:

- Kampala Agenda & CAADP (Comprehensive Africa Agriculture Development Programme).
- Driving change in global food systems through multilateral approaches.
- Climate-resilient agriculture and food systems.
- Food and nutrition security in fragile and crisis contexts.

Within these working groups, delegations analyzed current standings (where do we stand?), formulated effective practical applications, and determined political embedding strategies so that field-based

recommendations could inform formal policy processes. The second day concluded with a networking sightseeing boat trip that provided an informal space for discussion and relationship-building.

The final day of the congress, June 25, 2026, focused on reflections regarding country-specific action and shaping the strategic path ahead (Way Forward). Discussions opened with a food-for-thought presentation on the HESAT2030 report by Carin Smaller (Co-Founder & Executive Director of the Shamba Center) regarding 10 high-impact nutrition-sensitive interventions for agrifood systems. This report sparked table discussions among country delegations to integrate international policy recommendations into national implementation. The meeting concluded with a discussion on the uptake and synchronization of action group results, followed by a closing ceremony led by Dr. Andreas Schaumayer (BMZ).

For a partnership platform like PISAgro, the essence of the P4C Network Meeting provides a valuable blueprint on the importance of bridging tactical field-level learning (from farmers) into macro policy instruments and financing at the global level. Aligning international advocacy actions with multi-stakeholder partnership models at the domestic level remains the primary key to accelerating an equitable and sustainable food system transition.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Cornelis, Dominikus, Hermanus, dan Martinus, Petani Jagung Binaan Crop Edu Center (CEC) Kodi Utara, Nusa Tenggara Timur

Alicia Ceu, William Widjaja, Hendri S.



Perjalanan setiap petani di Kodi Utara, Sumba Barat Daya, mungkin berbeda, namun mereka menyuarakan pesan yang sama: akses terhadap pengetahuan, benih berkualitas, dan kepastian pasar telah mengubah cara mereka bertani. Meski dihadapkan pada karakteristik lahan kering yang menantang, para petani lokal terus menunjukkan ketangguhan dan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan pertanian di wilayah mereka.

Semangat ini sejalan dengan komitmen PISAgro dalam mendorong transformasi sektor agribisnis melalui aksi nyata para anggotanya. Project CORN (*Creating Business Opportunities and Strengthening Income*) merupakan wujud nyata kolaborasi global dan lokal antara Cargill dan Save the Children yang keduanya merupakan anggota aktif PISAgro, dengan menggandeng CIS Timor sebagai mitra *implementor*. Untuk memperkuat pengembangan komoditas jagung di Sumba Barat Daya, proyek ini bersinergi secara erat dengan pemangku kepentingan hulu-hilir, termasuk PT Sumber Energi Pangan (SEP) dan PT Seger Agro Nusantara (SAN), serta didukung oleh Saprotan Utama, Syngenta, Bayer, dan para pemasok lokal.

Hubungan strategis ini mewujudkan pada salah satu inisiatif penting di lapangan. Awalnya, PT Sumber Energi Pangan (SEP) menginisiasi pembangunan dan pengembangan pusat belajar pertanian yang dikenal sebagai *Corn Edu Center* (CEC). Dalam perjalanannya,

inisiatif ini kemudian didukung penuh dan diperkuat oleh Proyek CORN agar dapat memfasilitasi kepentingan semua pihak secara optimal. Melalui pendampingan intensif di bawah naungan CEC inilah, para petani merasakan langsung manfaat nyata dari peningkatan kapasitas teknis, penguatan kelembagaan kelompok tani, hingga integrasi ke dalam rantai pasok nasional. Perubahan positif ini juga melahirkan para *Farmer Champion* yang siap menjadi penggerak di lingkungan sekitar mereka

Dalam wawancara berikut, kami berkesempatan mendengar langsung kisah inspiratif dari Bapak Cornelis Bani, Dominikus Y. Bani, Hermanus J. Dana, dan Martinus R. Bani dari Kodi Utara, NTT. Mereka berbagi cerita tentang perjalanan hidup, ketangguhan menghadapi tantangan lahan, serta harapan besar bagi keberlanjutan dan kesejahteraan petani jagung di Indonesia.

1. Selamat pagi Bapak-Bapak. Bagaimana awalnya kondisi bertani jagung di Kodi Utara sebelum adanya kemitraan ini?

Bapak Kornelis: Sebelum bergabung dengan *Crop Edu Center* (CEC), saya sebenarnya sudah menanam jagung, tetapi hanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan. Saya belum memahami teknik budidaya yang baik, mulai dari cara menanam hingga perawatan tanaman yang benar. Akibatnya, hasil panen yang saya peroleh belum optimal.

Setelah bergabung dengan CEC, saya mendapatkan pendampingan dan belajar menerapkan praktik budidaya yang lebih baik. Hasilnya sangat berbeda. Produktivitas jagung meningkat berkali-kali lipat dibandingkan sebelumnya.

Perubahan ini membawa dampak besar bagi keluarga kami. Sekarang kami sekeluarga sangat senang karena dari hasil tersebut, saya sudah bisa membelikan laptop untuk anak, membiayai anak yang mau masuk kuliah, dan membayar uang sekolah.

2. Perubahan apa yang paling terlihat setelah diterapkannya pendekatan kemitraan melalui Project CORN?

Bapak Hermanus J. Dana: Perubahan terbesar yang sangat kami rasakan adalah hadirnya *Crop Edu Center* (CEC). Wadah belajar ini benar-benar menjadi titik balik dalam mengubah mata pencaharian dan cara pandang kami. Di CEC, kami tidak dibiarkan berjalan sendiri; kami dididik dan diberikan pendampingan intensif dari hulu hingga hilir. Alhasil, kami bisa bertransformasi dari petani tradisional menjadi petani yang jauh lebih terampil, memahami aspek teknis agronomi, dan tahu cara mengelola usaha tani secara modern.

3. Dari semua pendampingan yang diterima, apa dampak konkret yang paling dirasakan bagi keluarga?

Bapak Martinus R. Bani: Melalui pelatihan dan pendampingan tentang teknik budidaya dan pemupukan, hasil panen kami meningkat hampir dua kali lipat. Peningkatan pendapatan ini telah membantu kami menghidupi keluarga dan memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak kami. Melihat hasil nyata ini telah memperkuat rasa percaya diri kami untuk menerapkan praktik pertanian yang lebih baik.

4. Bagaimana kemitraan ini membantu meningkatkan kapasitas bertani Bapak secara pribadi?

Bapak Dominikus Y. Bani: Secara pribadi, program kemitraan ini telah membantu kami meningkatkan hasil panen sekaligus pengetahuan pertanian kami. Melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, kami telah mempelajari teknik budidaya yang lebih baik sehingga produktivitas kami pun meningkat. Hasil yang kami capai ini juga telah memberikan rasa percaya diri bagi kami untuk memperluas kegiatan tani dan menjadi petani yang lebih mandiri.

5. Apa harapan bapak terhadap pemerintah, penyuluh, maupun mitra untuk keberlanjutan dan kesejahteraan petani jagung?

Bapak Dominikus Y. Bani: Harapan kami yakni adanya sinergi nyata yang tepat sasaran dari para pemangku kepentingan. Pemerintah diharapkan dapat mengevaluasi dan merelokasi bantuan mesin pengering (*dryer*) ke wilayah-wilayah, terutama wilayah yang menjadi sentra jagung terbesar di NTT, guna mencegah kerusakan hasil panen akibat jamur yang dipicu oleh tingginya curah hujan. Selain itu, diperlukan adanya transparansi dan keadilan harga dari mitra perusahaan; apabila kualitas jagung petani berhasil memenuhi kualifikasi Grade A, maka perlu diterapkan kelas harga yang sepadan demi mendukung kesejahteraan petani.

Meskipun perjalanan setiap petani itu unik, sebuah pesan yang sama jelas terlihat: akses terhadap pengetahuan, pendampingan, input berkualitas, serta peluang pasar telah berhasil memperkuat kapasitas mereka untuk bertani secara lebih produktif, meningkatkan penghidupan rumah tangga, dan menciptakan prospek masa depan yang lebih baik bagi keluarga mereka.

Cerita ini juga mengingatkan bahwa masa depan pertanian Indonesia membutuhkan keterlibatan semua pihak dalam ekosistem rantai pasok. Ketika akses terhadap

pengetahuan, pendampingan teknis, dan kesempatan diperluas, pertanian tidak hanya menjadi sekadar sumber penghidupan, tetapi juga menjadi ruang untuk tumbuh, berinovasi, dan membangun masa depan yang lebih berkelanjutan bagi komunitas pedesaan.

Dari Kodi Utara, Sumba Barat Daya, kisah Bapak Cornelius, Bapak Dominikus, Bapak Hermanus, dan Bapak Martinus, menjadi inspirasi bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana: kemauan untuk terus belajar, keberanian untuk mengadopsi praktik baru, dan semangat untuk membawa manfaat bagi keluarga serta sesama petani.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani", di mana kami akan terus menghadirkan kisah-kisah inspiratif petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: The Stories of Mr. Cornelis, Dominikus, Hermanus, and Martinus, Crop Edu Center (CEC) North Kodi-Assisted Corn Farmers from North Kodi, East Nusa Tenggara

Alicia Ceu, William Widjaja, Hendri S.



The journey of each farmer in North Kodi, Southwest Sumba, may be unique, yet they all voice the same message: access to knowledge, quality seeds, and market certainty has transformed the way they farm. Despite being faced with challenging dryland characteristics, local farmers continue to demonstrate resilience and make tangible contributions to maintaining agricultural sustainability in their region.

This spirit aligns with PISAgro's commitment to driving transformation in the agribusiness sector through the concrete actions of its members. Project CORN (Creating Business Opportunities and Strengthening Income) is a tangible manifestation of global and local collaboration between Cargill and Save the Children, both active members of PISAgro, in partnership with CIS Timor as the implementing partner. To strengthen corn commodity development in Southwest Sumba, this project works in close synergy with upstream-downstream stakeholders, including PT Sumber Energi Pangan (SEP) and PT Seger Agro Nusantara (SAN), and is supported by Saprotan Utama, Syngenta, Bayer, and local suppliers.

This strategic relationship is materialized in one of the vital initiatives on the ground. Initially, PT Sumber Energi Pangan (SEP) initiated the construction and development of an agricultural learning center known as the Corn Edu Center (CEC). Along the way, this initiative was then fully supported and

strengthened by Project CORN to optimally facilitate the interests of all parties. It is through intensive mentoring under the auspices of the CEC that farmers have directly experienced the tangible benefits of technical capacity building, the institutional strengthening of farmer groups, and integration into the national supply chain. This positive change has also given rise to Farmer Champions who are ready to become catalysts for change in their respective communities.

In the following interview, we had the opportunity to hear directly the inspiring stories of Mr. Cornelis Bani, Dominikus Y. Bani, Hermanus J. Dana, and Martinus R. Bani from North Kodi, NTT. They share stories about their life journeys, their resilience in facing land challenges, and their great hopes for the sustainability and welfare of corn farmers in Indonesia.

1. Good morning, Gentlemen. What was the state of corn farming in North Kodi initially, before this partnership existed?

Cornelis: Before joining the Crop Edu Center (CEC), I was actually already growing corn, but it was purely based on experience and habit. I did not yet understand good cultivation techniques, ranging from proper planting methods to correct plant maintenance. As a result, the harvests I obtained were not yet optimal.

After joining CEC, I received guidance and learned to apply better cultivation practices. The results have been completely different. Corn productivity has increased multi-fold compared to before.

This change has brought a major impact to our family. Now, our whole family is very happy because, from these yields, I have been able to buy a laptop for my child, fund a child who is about to enter college, and pay for school tuition.

2. What change has been the most visible since the implementation of the partnership approach through Project CORN?

Hermanus J. Dana: The biggest change we have felt deeply is the presence of the Crop Edu Center (CEC). This learning platform has truly been a turning point in transforming our livelihoods and perspectives. At CEC, we are not left to walk alone; we are educated and provided with intensive mentoring from upstream to downstream. As a result, we have been able to transform from traditional farmers into far more skilled farmers who understand technical agronomy and know how to manage a farming business modernly.

3. Out of all the mentoring received, what concrete impact has been most profoundly felt by your families?

Martinus R. Bani: Through training and mentoring on cultivation and fertilization techniques, our crop yields have nearly doubled. This increase in income has helped us support our families and provide better educational opportunities for our children. Seeing these concrete results has bolstered our confidence to implement even better agricultural practices.

4. How has this partnership helped enhance your personal farming capacity?

Dominikus Y. Bani: Personally, this partnership program has helped us increase our crop yields while expanding our agricultural knowledge. Through continuous training and assistance, we have learned better cultivation techniques, which in turn has increased our productivity. The results we have achieved have also given us the confidence to expand our farming activities and become more independent farmers.

5. What are your hopes for the government, extension workers, and partners regarding the sustainability and welfare of corn farmers?

Dominikus Y. Bani: Our hope is for real, well-targeted synergy among stakeholders. The government is expected to evaluate and relocate mechanical dryer assistance to regions that serve as the largest corn production hubs in NTT, to prevent crop spoilage due to mold triggered by high rainfall. Furthermore, there needs to be transparency and price fairness from corporate partners; if the farmers' corn quality meets Grade A qualifications, then a matching price class should be applied to support farmer welfare.

While each farmer's journey is unique, a common message clearly emerges: access to knowledge, mentoring, quality inputs, and market opportunities has successfully strengthened their capacity to farm more productively, improve household livelihoods, and create better prospects for their families.

This story also serves as a reminder that the future of Indonesian agriculture requires the active involvement of all parties within the supply chain ecosystem. When access to knowledge, technical assistance, and opportunities is expanded, agriculture becomes more than just a source of livelihood, it turns into a space to grow, innovate, and build a more sustainable future for rural communities.

From North Kodi, Southwest Sumba, the stories of Mr. Cornelis, Mr. Dominikus, Mr. Hermanus, and Mr. Martinus serve as an inspiration that great changes can begin with simple steps: a willingness to keep learning, the courage to adopt new practices, and the spirit to bring benefits to their families and fellow farmers.

Stay tuned for the next edition of “Empowering Farmers,” where we will continue to share inspiring stories from farmers across Indonesia!



Sinarماس Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📷 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
🌐 [PISAgro](https://www.linkedin.com/company/pisagro)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*

